

ANALISIS BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT LIKUIDITAS
BANK PERKREDITAN RAKYAT SYARIAH ARTHA SINAR MENTARI
JEMBER (1999.1 - 2000.7)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Oleh

Subhan Ali Kasturi
NIM. 960810101304



Milik UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER

2001

Asal : Uedish
Pembelian
Terima : T. 2. 4/04/01.
No. Induk : 102 235 625.

S
Klass
332.7
KAS
a

JUDUL SKRIPSI

ANALISIS BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT LIKUIDITAS
BANK PERKREDITAN RAKYAT SYARI'AH ARTHA SINAR MENTARI JEMBER
(1999.1 - 2000.7)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : Subhan Ali Kasturi

N. I. M. : 960810101304

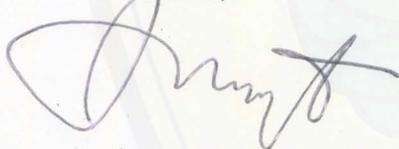
J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar **S a r j a n a** dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua,



Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes.

NIP. 131 624 477

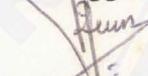
Sekretaris,



Drs. Siswoyo Hari, M.Si.

NIP. 132 059 182

Anggota,



Drs. Zainuri, M.Si.

NIP. 131 832 336



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,



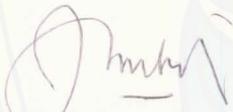
Drs. H. Liakip, SU.

NIP. 130 531 976

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Likuiditas Bank Perkreditan Rakyat Syariah Artha Sinar Mentari Jember (1999.1 – 2000.7)
Nama Mahasiswa : Subhan Ali Kasturi
N I M : 960 810 101 304
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

Pembimbing I



Dra. Andjar Widjajanti

NIP 130 605 110

Pembimbing II



Drs. Zainuri M.Si

NIP. 131 832 336

Ketua Jurusan



Dra. Aminah

NIP. 130 676 291

Tanggal Persetujuan : Februari 2001

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Bapak dan Ibu sebagai tanda bakti atas segala jerih payahnya yang tiada henti serta yang senantiasa membimbing selama proses studi
2. Kakak dan adikku, yang selalu memberikan dorongan dan pengharapan selama ini
3. Almamater yang kujunjung tinggi

Motto :

“ Sesungguhnya Orang Yang Paling Mulia Disisi Allah adalah Orang Yang Paling Bertaqwa “.

(QS : 49 Ayat 13)

“Aku Akan Bangga Dengan Suatu Keberhasilan Yang Telah Aku Rencanakan,
Aku Tetap Bangga Dengan Sesuatu Yang Telah Aku Rencanakan Meskipun Aku Gagal,
Dan Aku Tidak Akan Bangga Dengan Suatu Keberhasilan Tetapi Tanpa Aku Rencanakan”.

(M. Anis Matta)

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dana yang dihimpun masyarakat, kredit dan kurs valas terhadap besarnya tingkat likuiditas Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah Artha Sinar Mentari Jember tahun (1999.1 – 2000.7) dengan menggunakan analisis Regresi Linier Berganda. Data yang digunakan merupakan data sekunder dalam kategori *Time Series* yang diperoleh dari laporan Bank Indonesia, Biro Pusat Statistik dan Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah Artha Sinar Mentari Jember.

Vaariabel dana yang dihimpun masyarakat, kredit dan kurs valas mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap besarnya tingkat likuiditas BPR syari'ah Artha Sinar Mentari Jember baik secara simultan maupun parsial. Hasil penelitian ini dibuktikan oleh Uji F, Uji t maupun tingkat signifikansi nilai R^2 yang mencerminkan bahwa tingkat likuiditas bank yang diukur melalui perbandingan antara total lat likuid terhadap total kewajiban yang harus di bayar BPR syari'ah Artha Sinar Mentari Jember dipengaruhi oleh jumlah dana (kas) yang dipegang bank dan tidak dipengaruhi secara langsung oleh kredit yang disalurkan bank pada debitur.

Kata kunci : Likuiditas, Dana yang dihimpun masyarakat, Kredit dan Kurs valas

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya Skripsi dengan judul Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Likuiditas Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah Artha Sinar Mentari Jember telah dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dana yang dihimpun masyarakat, kredit dan kurs valas terhadap besarnya tingkat likuiditas Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah Artha Sinar Mentari Jember tahun (1999.1 – 2000.7) dengan menggunakan analisis Regresi Linier Berganda. Data yang digunakan merupakan data sekunder dalam kategori *Time Series* yang diperoleh dari laporan Bank Indonesia, Biro Pusat Statistik dan Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah Artha Sinar Mentari Jember.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyempurnaan skripsi ini telah banyak memperoleh bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan setulus hati penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Ibu Dra. Andjar Widjajanti dan Bapak Drs. Zainuri, M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan saran dan pengarahan selama proses penulisan hingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas jember
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas jember
4. Ibu Anni farida, SE yang telah membantu peyediaan data-data tentang BPR Syari'ah Artha Sinar Mentari Jember
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember

6. Bapak dan Ibu tercinta yang penuh dengan kesabaran dan keikhlasan memperjuangkan cita-cita sejak awal studi sampai terselesaikannya skripsi ini, kakak serta adikku terkasih yang selalu memberi dorongan dan semangat dimasa-masa sulit
7. Teman-teman KSEI (Kelompok Studi Ekonomi Islam) atas dorongan dan bantuannya selama ini
8. Rekan-rekan seperjuangan di BASTILING (Lembaga Studi Islam Dan Lingkungan) yang telah menggugah semangat untuk menyelesaikan skripsi ini
9. Saudara dan sahabatku di MPM (Majelis Permusyawaratan Mahasiswa) Periode 2000 - 2001
10. Segenap anggota dan pengurus KAMMI baik ikhwan maupun Akhwat, dan teman-temanku angkatan '96.

Sempga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan selama ini akan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT.

Akhir kata, saya berharap semoga apa yang saya tulis dalam skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Jember,

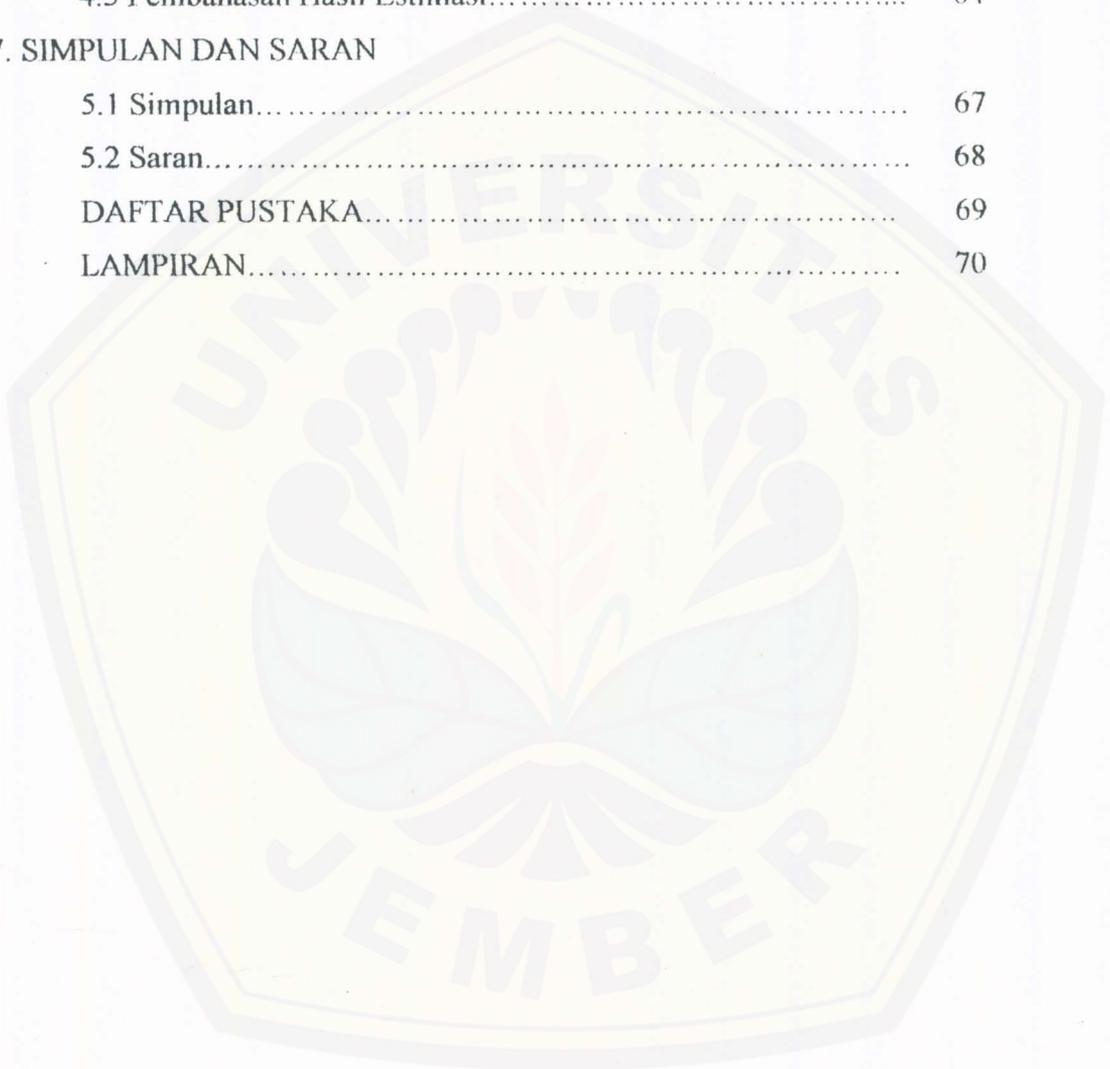
Februari 2001

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN ABSTRAKSI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya.....	6
2.2 Landasan Teori.....	6
2.3 Hipotesis.....	33
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian.....	34
3.2 Prosedur Pengumpulan.....	34
3.3 Definisi Variabel Operasional.....	34
3.4 Metode Analisis Data.....	35
3.5 Uji Statistik.....	36

3.6 Uji Ekonometrik.....	38
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	41
4.2 Analisis Data.....	60
4.3 Pembahasan Hasil Estimasi.....	64
V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan.....	67
5.2 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN.....	70



DAFTAR TABEL

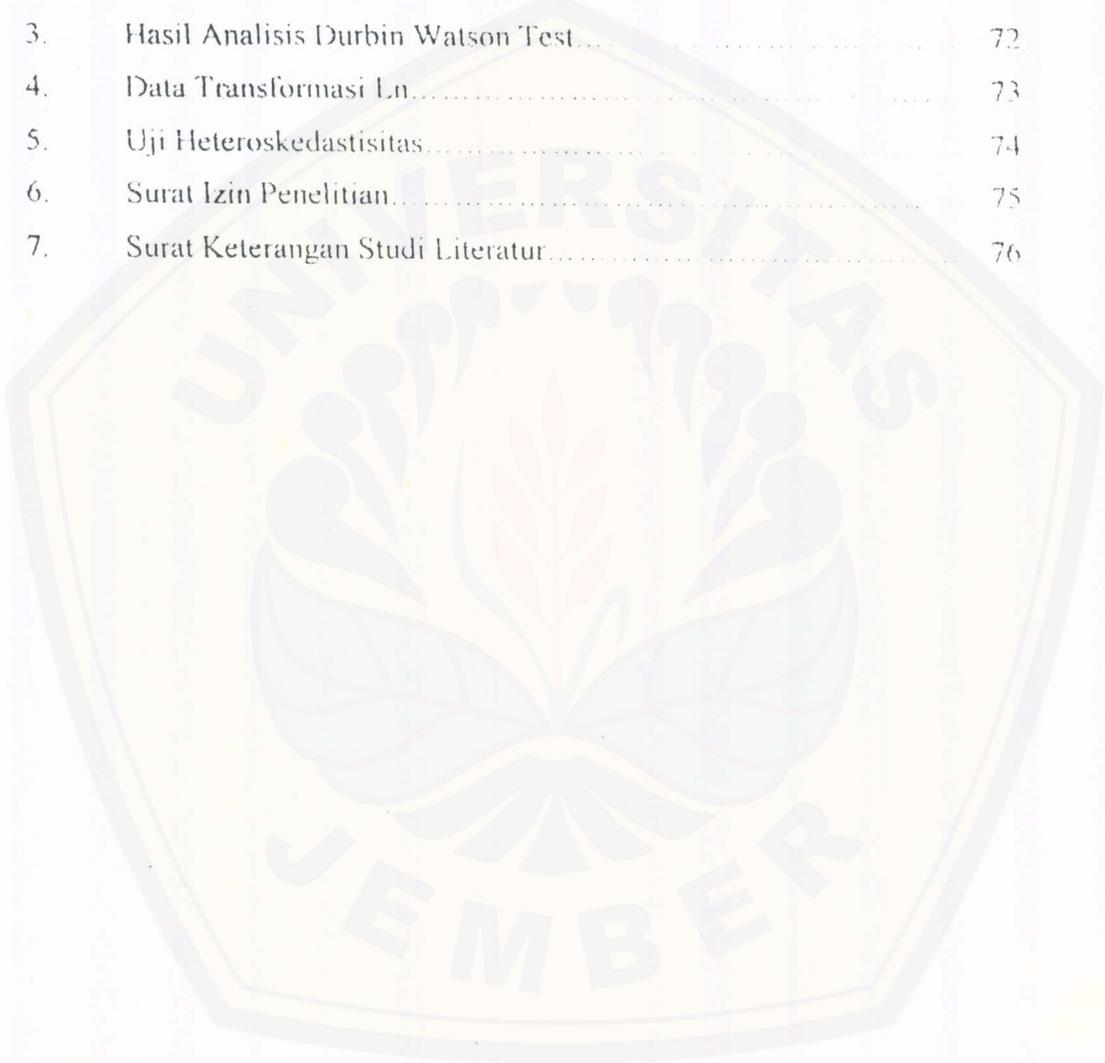
TABEL	HALAMAN
1. Perkembangan tingkat likuiditas.....	52
2. Perkembangan rata-rata tingkat likuiditas.....	52
3. Perkembangan dana yang dihimpun.....	55
4. Perkembangan rata-rata dana yang dihimpun.....	55
5. Perkembangan jumlah kredit.....	57
6. Perkembangan rata-rata jumlah kredit.....	58
7. Perkembangan kurs valas.....	59
8. Perkembangan rata-rata kurs valas.....	59
9. Hasil regresi.....	60
10. Hasil uji hiteroskedastisitas.....	63

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	HALAMAN
1. Diagram <i>pool of funds approach</i>	18
2. Diagram <i>assets allocation approach</i>	19
3. Diagram kerangka pikir	33
4. Statistik d Durbin Watson.....	39
5. Struktur organisasi BPR Syari'ah.....	42
6. Statistik Durbin Watson.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	HALAMAN
1. Data Pengamatan.....	70
2. Hasil Analisis Regresi Linier Berghanda.....	71
3. Hasil Analisis Durbin Watson Test.....	72
4. Data Transformasi Ln.....	73
5. Uji Heteroskedastisitas.....	74
6. Surat Izin Penelitian.....	75
7. Surat Keterangan Studi Literatur.....	76



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut UU Pokok perbankan yaitu UU No. 14 1967, menyatakan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Bank memiliki peranan strategis sebagai motor pembangunan, dengan cara memobilisasi dana masyarakat yang disalurkan sebagai kredit investasi untuk pembangunan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Upaya memobilisasi dana pada hakekatnya mengandung dua aspek. Pertama ialah peningkatan bagian dari penghasilan yang disisihkan untuk tabungan (*saving rate*), aspek ini meningkatkan investasi. Kedua ialah peningkatan efisiensi dan efektivitas pengguna dana yang ada, aspek ini meningkatkan hasil dari investasi yang dilakukan. Dengan lancarnya sirkulasi dana bank memungkinkan timbulnya dana beli masyarakat pada produk yang paling optimal bagi masyarakat, dengan kata lain perbankan membantu tercapainya alokasi sumber daya secara efisien dalam perekonomian, makin efisien alokasi dananya maka semakin tinggi laju pertumbuhan ekonominya (Sabirin, 1990:9).

Pemerintah mengeluarkan paket deregulasi 27 Oktober 1998 untuk mengoptimalkan mobilisasi dana masyarakat yang digunakan sebagai modal pembangunan melalui sistem perbankan. Paket ini memungkinkan berdirinya bank-bank baru, kemudahan berdirinya BPR dan kemudahan lainnya. Sebagai akibat dari kebijakan tersebut tumbuh bank-bank baru baik swasta maupun pemerintah, dengan suasana kompetitif yang ketat dan dengan produk-produk perbankan yang variatif dan menarik bagi masyarakat untuk menabung.

Bank yang ada merupakan bank konvensional (memakai sistem bunga), hal ini bila dilihat dari komposisi penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam yang kebanyakan tersebar di daerah-daerah terpencil, masih tradisional, dan belum terjangkau informasi khususnya tentang perbankan. Hal ini menjadi

kendala atau kurang optimalnya tujuan dari PAKTO'88 yang disebabkan masih terdapatnya pandangan disebagian besar masyarakat muslim bahwa bunga bank termasuk dalam riba yang dilarang hukumnya dalam agama Islam, meskipun ada sebagian golongan lain yang menganggap diperbolehkan. Sehingga masih terdapat potensi perekonomian yang masih belum tergarap secara optimal.

Sesuai keputusan bersama MUNAS IV MUI di Bogor pada bulan Agustus 1990, disetujui dan diprakarsai pendirian bank berdasar prinsip syari'ah Islam, sebagai bank yang bebas bunga (*Interest Free Banking System*). Hal ini dimungkinkan berdasar UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, dengan ketentuan pelaksanaan bank bagi hasil yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 72 tahun 1992. Khususnya berdasar tuntunan Al-Qur'an dan hadist-hadist Rosulullah Muhammad SAW tentang dasar sistem bagi hasil dalam jual beli.

Dunia perbankan mengalami gejala kemunduran bahkan menjurus pada kehancuran di pertengahan tahun 1997. Awalnya sebagai krisis moneter dan keuangan dan kemudian berkembang menjadi krisis ekonomi bahkan krisis sosial politik. Krisis ini terjadi bermula dari terdepresinya nilai mata uang rupiah terhadap nilai Dollar Amerika pada awal Juli 1997 yang semula Rp 2.400,00 / 1 dollar AS menjadi sekitar \pm Rp 16.000,00 / 1 dollar AS (pertengahan 1998), tingkat inflasi yang mencapai 40,5 % pada pertengahan 1998, suku bunga deposito 60 % perbulan sebagai akibat tingginya suku bunga SBI 58 % perbulan (Deppen RI, 1999 : 14).

Suku bunga tabungan lebih cepat naiknya daripada suku bunga pinjaman, mengakibatkan bank harus menanggung margin bunga bersih (*Net Interest Margin*) negatif, menyebabkan modal bank terkikis habis dan bank kesulitan menjalankan fungsi intermediasinya. Apalagi hal ini diperparah dengan kondisi internal perbankan dengan manajemen yang tidak independen, rendahnya kompetensi dan integritas pemilik dan pengelola bank, akibat praktek-praktek korupsi, kolusi dan nepotisme, sebagai contoh pelanggaran Batas Maksimum emberian Kredit (BMPK) pada usaha kelompok sendiri, kredit macet sektor

ekonomi resiko tinggi (sektor properti), sumber dana jangka pendek dari dana luar negeri untuk investasi jangka panjang dan lain-lain, yang menunjukkan betapa buruknya dunia perbankan nasional kita.

Keterpurukan ini hampir terjadi pada semua bank konvensional baik swasta maupun pemerintah, hal ini dapat dilihat dari data statistik jumlah bank di akhir tahun 1997 terdapat 222 bank berkurang menjadi 170 bank di akhir tahun 1998. Berdasarkan analisa Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) yang menyatakan banyak bank yang mengalami kesulitan likuiditas, maka Pemerintah pada tanggal 13 Maret 1999 mengeluarkan kebijakan yaitu pembekuan operasi 38 bank, pengambilalihan 7 bank, rekapitalisasi 9 bank kategori B, 12 bank umum dan 12 BPD. Kesulitan serupa memang terjadi juga pada bank-bank syariah, namun bank-bank tersebut masih mampu bertahan karena terbebas dari kendala fluktuasi bunga yang tidak menentu, meskipun diakui perkembangan bank syariah masih tergolong lambat dilihat dari jumlah bank Syariah di Indonesia pada akhir tahun 1998 berjumlah 78 bank dan 77 BPR syariah sejak berdiri tahun 1992 (Bank Indonesia, 1998/1999 : 92).

Tanggal 17 Agustus 1991 secara resmi beroperasi bank syariah, ditandai dengan beroperasinya BPR Syariah Dana Mardhtillah dan BPR Syariah Berkah Amal Sejahtera di Bandung dengan dukungan ISED (*Institute for Syariah Development*). Realisasi pendirian BPR Syariah yang kini banyak berdiri di berbagai kota di Indonesia dapat dikatakan sepenuhnya terealisasi secara swadaya masyarakat serta dorongan semangat (*ghiroh*). Keberadaan BPR Syariah yang secara aspiratif, akomodatif dan sesuai fitroh merupakan secercah harapan bahkan dambaan yang dimaksudkan memberikan tempat pada kalangan masyarakat marginal, seperti kaum dhu'afa.

Keberadaan lembaga Bank Perkreditan rakyat ini tepat sebagai pencerminan adanya ekonomi dualistik di Indonesia, dengan Bank Perkreditan rakyat sebagai bank untuk daerah-daerah pedesaan atau pengusaha gurem yang sifat usahanya melayani sektor informal di kota-kota. Sesuai dengan kemampuan permodalan

yang lemah dari masyarakat umumnya, bentuk Bank Perkreditan Rakyat merupakan bentuk yang tepat untuk didirikan di Indonesia, sekaligus sebagai lembaga keuangan untuk pemerataan kesejahteraan masyarakat ekonomi lemah.

BPR Syari'ah bila dilihat dari pangsa pasarnya yang relatif kecil sangat efektif untuk menciptakan lingkungan ekonomi bagi masyarakat berpenghasilan rendah, ini akan mendidik dan membimbing masyarakat untuk berfikir secara ekonomis, berperilaku bisnis dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasar latar belakang diatas terbukti bank Syari'ah lebih tahan dimasa krisis dibandingkan dengan bank konvensional ditinjau dari sisi likuiditasnya, yang mendorong bank-bank lain untuk ikut menerapkan sistem bagi hasil dalam operasional banknya.

Tingkat likuiditas suatu bank dipengaruhi oleh komponen-komponen alat likuid dan komponen-komponen dana pihak ketiga. Komponen alat likuid antara lain jumlah uang tunai valuta asing dalam kas, Giro valuta asing pada Bank Indonesia. Komponen dana pihak ketiga antara lain Giro, *call money*, deposito berjangka, setoran jaminan, Pinjaman yang diterima, dan kewajiban-kewajiban lain yang semuanya berupa valuta asing. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu seberapa besar pengaruh jumlah dana yang dihimpun masyarakat, kredit dan kurs valas terhadap tingkat likuiditas pada BPR Syari'ah Artha Sinar Mentari Jember.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh besarnya jumlah dana yang dihimpun masyarakat, kredit dan kurs valas di BPR Syari'ah Artha Sinar Mentari terhadap Tingkat Likuiditas di BPR Syari'ah Artha Sinar Mentari Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah :

1. sebagai bahan pertimbangan bagi bank BPR Syariah Artha Sinar Mentari Jember untuk lebih intensif dalam pengembangan usaha-usaha perbankan utamanya dalam hal manajemen perbankan dan peningkatan efektivitas serta efisiensi operasionalnya.
2. bahan informasi bagi nasabah debitur maupun nasabah kreditur, sebagai alternatif pilihan selain dari bank konvensional yang telah ada khususnya bagi umat muslim.
3. sebagai sumbangan bahan penelitian ilmiah bagi dunia pendidikan perguruan tinggi, bagi para mahasiswa dan pemerhati yang tertarik pada bank bagi hasil.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Likuiditas bank merupakan sesuatu yang menarik untuk dijadikan obyek penelitian, karena hal ini merupakan salah satu ukuran sehat atau tidaknya suatu bank yang berkaitan langsung dengan tingkat kepercayaan masyarakat sebagai modal utama dunia perbankan. Penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap tingkat likuiditas telah diteliti, oleh :

Sigit Budi (UPN : 1997), dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas Rupiah Pada Bank Umum Pemerintah Jatim”. Dalam penelitian yang dilakukan saudara Sigit tersebut menggunakan variabel tidak bebas yaitu Tingkat Likuiditas Rupiah (Y). Sedangkan variabel bebasnya adalah sumber dana masyarakat (X_1), tingkat suku bunga (X_2) dan kurs valas (X_3), variabel-variabel tersebut dianalisis dengan teknik analisis linier berganda dan diuji dengan uji statistik yaitu uji F dan uji t. Dari penelitian itu dihasilkan kesimpulan bahwa masing-masing variabel tersebut baik secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap variabel terikatnya.

Penelitian tentang Analisis Beberapa Faktor Yang mempengaruhi Tingkat Likuiditas Pada BPR Syariah Artha Sinar Mentari Jember ini, akan menggunakan faktor-faktor yaitu besarnya jumlah dana yang dihimpun masyarakat (X_1), kredit (X_2) dan kurs valas (X_3) sebagai variabel bebasnya, sedangkan tingkat likuiditas rupiah pada BPR Syariah Artha Sinar Mentari Jember (Y) sebagai variabel tidak bebasnya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Bank

Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang berperan dalam lalu lintas pembayaran, namun disini akan dikutipkan beberapa definisi bank menurut beberapa penulis dan sumber tulisan :

1. menurut UU No. 7 1992, tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya pada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak
2. BPR adalah badan usaha yang bergerak dalam bidang keuangan yang usaha pokoknya menyimpan dana dan menyalurkannya dengan memberikan kredit kepada masyarakat serta memberikan jasa-jasa dalam lalu-lintas pembayaran dan perdagangan uang dengan batasan-batasan tertentu.

Dengan pentingnya peranan dunia perbankan dalam perekonomian yang semakin kompleks, perbankanpun mengalami perubahan-perubahan, namun secara garis besar fungsi dari bank ialah sebagai perantara bagi pihak yang kelebihan dana dan ingin menginvestasikannya (*surplus of fund*) dengan pihak yang kekurangan dana yang memerlukan dana untuk investasi (*lack of fund*).

Selain itu bank juga mempunyai fungsi yang lain diantaranya :

1. sebagai lembaga penitip atau peyimpan uang, dalam hal ini bank memberikan surat-surat atau selemba kertas, misalnya : rekening koran atau giro, deposit berjangka, tabungan.
2. sebagai pemberi atau penyalur kredit, bank dapat memanfaatkan uang yang disimpan oleh para nasabah melalui penyaluran kredit dan membeli surat-surat berharga.
3. berfungsi sebagai *intermediasi*, yaitu sebagai perantara dalam lalu-lintas pembayaran yang menghubungkan antara nasabah yang satu dengan lainnya, jadi kedua pihak ini tidak secara langsung melakukan transaksi tetapi cukup memerintahkan bank untuk menyelesaikannya (Iwardono, 1991:50)

Dengan semakin berkembangnya perekonomian membawa dampak pada dunia perbankan yang tentunya harus menyesuaikan diri. Hal ini terbukti dengan munculnya berbagai jenis bank yang disesuaikan pada kebutuhan perekonomian.

2.2.2 Bank Perkreditan Rakyat

BPR adalah lembaga keuangan bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk bentuk deposito berjangka, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu dan menyalurkan dana sebagai usaha BPR.

Status BPR diberikan kepada bank desa, lumbung desa, bank pasar, bank pegawai, lumbung pitih nagari (LPN) lembaga perkreditan desa (LPD) badan kredit desa (BKD) badan kredit kecamatan (BKK), kredit usaha rakyat kecil (KURK) lembaga perkreditan kecamatan (LPK), bank karya produksi desa (BKPD), dan/atau lembaga-lembaga lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan UUD 1945 Perbankan Nomor 7 tahun 1992 dengan memenuhi persyaratan tatacara yang ditetapkan dengan peraturan pemerintah.

Ketentuan tersebut diberlakukan karena mengingat bahwa lembaga-lembaga tersebut telah berkembang dari lingkungan masyarakat Indonesia, serta masih diperlukan oleh masyarakat, maka keberadaan lembaga dimaksud diakui. Oleh karena itu, UUD 1945 perbankan nomor 7 tahun 1992 memberikan kejelasan status lembaga-lembaga dimaksud. Untuk menjamin kesatuan dan keseragaman dalam pembinaan dan pengawasan, maka persyaratan dan tata cara pemberian status lembaga-lembaga dimaksud ditetapkan dengan peraturan pemerintah.

Dalam melaksanakan usahanya BPR berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Demokrasi ekonomi adalah sistem ekonomi Indonesia yang dijalankan sesuai dengan pasal 33 UUD 1945 yang memiliki 8 ciri positif sebagai pendukung dan 3 ciri negatif yang harus dibindari (*free fight liberalism, etatisme, dan monopoli*). BPR berfungsi sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat, yang bertujuan untuk menunjang pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Sasaran BPR adalah melayani kebutuhan petani, peternak, nelayan, pedagang, pengusaha kecil, pegawai, dan pensiunan karena sasaran ini belum dapat terjangkau oleh bank umum dan untuk lebih mewujudkan pemerataan

layanan perbankan, pemerataan kesempatan berusaha, pemerataan pendapatan, dan agar mereka tidak jatuh ke tangan para pelepas uang (rentenir dan pengijon).

Usaha BPR meliputi usaha untuk menghimpun dan menyalurkan dana dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Keuntungan BPR diperoleh dari *spread effect* dan pendapatan bunga. Adapun usaha-usaha BPR adalah :

1. menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu.
2. memberikan kredit
3. menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah
4. menenpatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan/atau tabungan pada bank lain. SBI adalah sertifikat yang ditawarkan Bank Indonesia kepada BPR apabila BPR mengalami over likuiditas.

Ada beberapa jenis usaha seperti yang dilakukan bank umum tetapi tidak boleh dilakukan BPR adalah :

1. Menerima simpanan berupa giro
2. Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing
3. Melakukan penyertaan modal dengan prinsip *prudent banking* dan *consern* terhadap layanan kebutuhan masyarakat menengah ke bawah
4. Melakukan usaha perasuransian
5. Melakukan usaha lain diluar kegiatan usaha sebagaimana yang dimaksud dalam usaha BPR

Dalam mengalokasikan kredit, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh BPR, yaitu :

1. Dalam memberikan kredit, BPR wajib mempunyai keyakinan atas kemampuan dan kesanggupan debitur untuk melunasi utangnya sesuai dengan perjanjian.



2. Dalam memberikan kredit, BPR wajib memenuhi ketentuan Bank Indonesia mengenai batas maksimum pemberian kredit, pemberian jaminan, atau hal lain yang serupa, yang dapat dilakukan oleh BPR kepada peminjam atau sekelompok peminjam yang terkait, termasuk kepada perusahaan-perusahaan dalam kelompok yang sama dengan BPR tersebut. Batas maksimum tersebut adalah tidak melebihi 30 % dari modal yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia.
3. Dalam memberikan kredit, BPR wajib memenuhi ketentuan Bank Indonesia mengenai batas maksimum pemberian kredit, pemberian jaminan, atau hal lain yang serupa, yang dapat dilakukan oleh BPR kepada pemegang saham (dan keluarga) yang memiliki 10 % atau lebih dari modal disetor, anggota dewan komisaris (dan keluarga), anggota direksi (dan keluarga), pejabat BPR lainnya, serta perusahaan-perusahaan yang didalamnya terdapat kepentingan pihak pemegang saham (dan keluarga) yang memiliki 10 % atau lebih dari modal disetor, anggota dewan komisaris (dan keluarga), anggota direksi (dan keluarga), pejabat BPR lainnya. Batas maksimum tersebut tidak melebihi 10 % dari modal yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia.

Pengawasan Bank Indonesia terhadap BPR meliputi :

1. Pemberian bantuan dan layanan perbankan kepada lapisan masyarakat yang rendah yang tidak terjangkau bantuan dan layanan bank umum, yaitu dengan memberikan pinjaman kepada pedagang/pengusaha kecil di desa dan pasar agar tidak terjerat rentenir dan menghimpun dana masyarakat
2. Membantu pemerintah dalam ikut mendidik masyarakat guna memahami pola nasional dengan adanya akselerasi pembangunan
3. Penciptaan pemerataan kesempatan berusaha bagi masyarakat

Dalam melakukan pengawasan akan terjadi beberapa kesalahan, yaitu:

1. Organisasi dan sistem manajemen, termasuk di dalamnya perencanaan yang ditetapkan
2. Kekurangan tenaga kerja terampil dan profesional

3. Mengalami kesulitan likuiditas
4. Belum melaksanakan fungsi BPR sebagai mana mestinya (sesuai UUD 1945)

(Astuti 1994:61)

2.2.3 Sistem Bank

Menurut UU No. 8 tahun 1998 Pemerintah mengeluarkan kebijakan agar tercipta *Dual Banking System*. Yakni suatu sistem perbankan yang terdiri dari dua sistem perbankan yang saling melengkapi dan membantu satu sama lain, dua bank itu ialah:

1. bank konvensional, yaitu sistem perbankan yang biasa ada, yang menggunakan sistem perhitungan bunga dalam pembagian keuntungan bank terhadap dana nasabah
2. bank bagi hasil, yaitu sistem perbankan berdasarkan syari'ah agama Islam, yang menggunakan sistem perhitungan pembagian bagi hasil keuntungan bank terhadap dana nasabah dan benar-benar bebas bunga (Azis, 1992:20).

Menurut Undang-Undang perbankan yang ada di Indonesia, dapat dikatakan secara garis besar hanya terdapat dua sistem perbankan yang ada, yaitu bank konvensional (yang menggunakan sistem bunga) dan yang kedua ialah bank syari'ah atau bank bagi hasil (non bunga).

Bank bagi hasil sendiri pada dasarnya sama dengan bank-bank konvensional lainnya, bank ini juga memberikan jasa-jasa perbankan seperti layaknya bank lain, namun yang membedakan disini adalah cara perhitungan keuntungan yang benar-benar didasarkan atas bagi hasil dan bukan berdasar prosentase (bunga). Namun bila mengalami kerugian juga akan ditanggung pula oleh pihak bank maupun oleh pihak nasabah.

2.2.4 Konsep Bank Syari'ah Islam

Dunia perbankan yang mulai dikenal sejak berabad-abad yang silam bahkan jauh sebelum masehi, merupakan sejarah panjang perkembangan perbankan dunia yang bersifat materialistis, berdasar bunga dan jauh dari tuntunan agama Islam.

atau pada suatu saat tertentu akan diambilnya kembali baik secara sekaligus ataupun berangsur-angsur.

Berdasarkan bukti-bukti empiris di lapangan tercatat bahwa jumlah modal dan cadangan modal bank-bank besar Indonesia hanya sebesar 4 % dari total aktivasnya, hal ini berarti sebagian besar modal bank berasal dari dana pihak-pihak lain diluar bank, yaitu dana masyarakat, dana dari bank dan lembaga keuangan lain dan dari pinjaman likuiditas bank sentral. Disamping itu dalam prinsip ilmu manajemen modern disebutkan, suatu badan usaha yang dianggap sukses dalam konstelasi perekonomian dan perdagangan adalah badan usaha yang dapat secara optimal memanfaatkan dana permodalan dari sumber luar (Sinungan, 1993:85).

Menurut Sinungan (1993:86) sumber dana bank yang digunakan sebagai modal operasional bersumber dari:

1. dana dari modal sendiri (dana dari pihak pertama)

Merupakan dana yang berasal dari para pemegang saham bank yaitu pemilik bank, dana-dana itu terdiri dari :

a. modal yang disetor

Yaitu jumlah uang yang disetor secara efektif oleh para pemegang saham pada saat bank berdiri.

b. cadangan-cadangan

Sebagian dari laba bank yang disisihkan dalam bentuk cadangan modal dan cadangan lainnya yang digunakan untuk menutup timbulnya resiko di kemudian hari.

c. laba yang ditahan (*retained earning*)

Laba milik para pemegang saham yang diputuskan tidak dibagi dan dimasukkan kembali dalam modal kerja dan digunakan untuk memperkuat posisi cash reserve (cadangan kas) dan penambahan *loanable fund* (dana untuk kredit)

Hal ini menimbulkan suatu pertentangan dikalangan umat Islam dunia yang pada akhirnya memunculkan ide dasar untuk mendirikan suatu konsep perbankan sesuai syariat Islam yang sepenuhnya berdasar pada Al-Qur'an dan Al-Hadist Rasulullah Muhammad SAW. Seperti Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 130 : "Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertawakallah kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan", Dan juga Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 275 : "Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba". Kemudian Hadist Rasulullah riwayat Bukhari : "Allah mengasihi orang-orang yang longgar atau toleran apabila menjual dan apabila membeli dan menagih hutang". Dari contoh dua ayat diatas kita bisa menilai bahwa transaksi harus berjalan saling menguntungkan dan saling ikhlas untuk memberikan bantuan (Azis, 1992:3).

Latar belakang pendirian bank syari'ah Islam adalah :

1. adanya keragu-raguan dan larangan tentang hukum riba dalam agama Islam. Bank syari'ah dalam hal ini memberikan jawaban atas keraguan ini, bahwa sistem perbankan ini benar-benar sesuai dengan syariat Islam, yakni dengan memakai sistem bagi hasil keuntungan sebagai pengganti sistem bunga.
2. pengembangan ekonomi dan perbankan, hubungannya dengan muamalah dan ibadah. Masyarakat Islam adalah masyarakat yang haruslah dinamis dan seimbang dalam memenuhi kebutuhan dunia dan akhiratnya. Dengan perbankan Islam ini, di salah satu sisi antar sesama dituntut untuk saling bermuamalah dan berhubungan yang baik, dan disisi yang lain hal ini merupakan sekaligus ibadah kepada Allah SWT.
3. mengoptimalkan peran serta umat Islam dalam konstelasi ekonomi baik secara global (dunia) dan lebih khusus lagi umat Islam Indonesia sebagai penduduk mayoritas di Indonesia.

Menurut Azis (1992:3) ciri - ciri dari bank Islam adalah sebagai berikut :

- a. bank Islam tidak mengenal keuntungan pasti (*fixed return*), kepastian ditentukan setelah mendapat untung bukan sebelumnya.

3. mengoptimalkan peran serta umat Islam dalam konstelasi ekonomi baik secara global (dunia) dan lebih khusus lagi umat Islam Indonesia sebagai penduduk mayoritas di Indonesia.

Menurut Azis (1992:3) ciri - ciri dari bank Islam adalah sebagai berikut :

- a. bank Islam tidak mengenal keuntungan pasti (*fixed return*), kepastian ditentukan setelah mendapat untung bukan sebelumnya.
- b. penggunaan prosentase untuk perhitungan keuntungan dan biaya administrasi selalu dihindarkan, karena prosentase mengandung potensi melipatgandakan, dan inilah yang disebut riba (bunga bank).
- c. keuntungan yang dihasilkan oleh kredit yang diberikan bank dan beban biayanya yang disepakati tidak bersifat kakun atau pemaksaan namun ditentukan berdasar kelayakan tanggungan resiko dan pengorbanan masing-masing.
- d. beban biaya tersebut hanya dikenakan sampai batas waktu kontrak. Sisa hutang selepas kontrak dilakukan dengan membuat kontrak baru.
- e. uang dari jenis yang sama tidak bisa diperjualbelikan / disewa atau dianggap barang dagangan, oleh karena itu bank Islam pada dasarnya tidak memberikan pinjaman berupa uang tunai tetapi berupa pembiayaan atau talangan dana untuk pengadaan barang dan jasa bagi kegiatan investasi.

2.2.5 Sumber Dana Bank

Dana merupakan persoalan bank yang paling utama. Tanpa dana, bank tidak dapat berbuat apa-apa, artinya tidak dapat berfungsi sama sekali. Dana bank adalah uang tunai yang dimiliki bank ataupun aktiva lancar yang dikuasai bank dan setiap waktu dapat diuangkan. Uang tunai yang dimiliki atau dikuasai bank tidaklah banyak berasal dari uang milik bank itu sendiri, tetapi juga berasal dari uang orang lain, uang pihak lain yang dititipkan pada bank dan sewaktu-waktu

2. dana pinjaman dari pihak luar (dana dari pihak kedua)

Merupakan dana dari pihak kedua, yaitu pihak yang memberikan pinjaman dana pada bank yang terdiri dari 4 pihak :

a. pinjaman dari bank-bank lain (*call money*)

Merupakan pinjaman harian antar bank yang dilakukan bila ada kebutuhan mendesak yang diperlukan bank.

b. pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lain diluar negeri.

Biasanya berbentuk pinjaman jangka menengah dan jangka panjang, namun harus melalui persetujuan Bank Indonesia sebagai pengawas dunia perbankan Indonesia.

c. pinjaman dari lembaga keuangan bukan bank

Lebih banyak berbentuk surat berharga yang dapat diperjualbelikan sebelum jatuh tempo, pinjaman ini juga dapat digolongkan pada sumber dana pihak ke-3 (dari masyarakat)

d. pinjaman dari bank sentral (dalam hal ini Bank Indonesia)

Melalui kredit likuiditas Bank Indonesia untuk kredit investasi secara prioritas pembangunan. Kredit ini merupakan sumber dana yang tergolong murah (*soft loan*) yaitu dengan jangka waktu yang relatif panjang dan dengan suku bunga yang relatif rendah.

3. dana dari masyarakat (dana pihak ketiga)

Dana-dana dari masyarakat ini merupakan dana terbesar yang paling diandalkan bank dalam operasionalnya, dan sumber dana ini terdiri dari 3 jenis :

a. giro (*demand deposit*)

Adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan saat dengan menggunakan cek, surat perintah pembayaran lain atau dengan cara pemindahbukuan (*transfer*) melalui rekening koran. Dana ini merupakan dana besar yang termurah untuk memperkuat posisi *loanable funds* (dana yang dapat dijadikan kredit)

b. deposito (*time deposit*)

Deposito atau simpanan berjangka adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara pihak ketiga dengan bank yang bersangkutan.

Dana ini merupakan dana termahal yang harus dipikul bank sebagai konsekuensi daya tarik berupa bunga untuk para nasabah yang menanamkan uangnya dalam jangka waktu tertentu.

c. tabungan (*saving*)

Adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu.

d. dana-dana lain

Berupa dana-dana sementara yang sukar disusun perencanaannya, misal : setoran jaminan L/C, baik dari dalam maupun luar negeri untuk jaminan. Yang termasuk dana sementara ini ialah sertifikat bank yang dapat diperdagangkan dalam pasar uang.

BPR Syariah Artha Sinar Mentari dalam operasionalnya, berusaha menghimpun dana dari pihak ketiga (masyarakat), sama halnya dengan bank-bank konvensional lainnya. Yang membedakan hanyalah cara penghitungan keuntungannya. Bank Syariah ini menyediakan jasa-jasa atau produk-produk perbankan berupa jasa penyimpanan uang, yaitu :

1. tabungan berdasar prinsip *Al-Wadiah* dan *Al-Mudharabah*
2. deposito berjangka berdasar prinsip *Al-Mudharabah*
3. pinjaman antar bank bagi hasil berdasar prinsip *Al-Wadiah* dan *Al-Mudharabah*

Sumber dana bank yang berasal dari sumber lain, yaitu :

1. penerimaan dana lain berdasar prinsip *Al-Qardul Hasan* (ZIS)
2. modal BPR Syariah (Azis, 1992:92)

2.2.6 Alokasi Dana Bank

Setelah mendapatkan dana dari berbagai sumber dana, yang perlu dilakukan bank selanjutnya ialah menjalankan strategi penempatan dana, agar dana-dana ini berputar dan menghasilkan keuntungan, baik bagi bank maupun bagi nasabah/deposan.

Melalui kebijakan alokasi dana yang ditetapkan, bank memiliki tujuan atau titik berat untuk :

1. mencapai tingkat *profitabilitas* yang cukup
2. mempertahankan kepercayaan masyarakat dengan menjaga agar posisi likuiditas tetap aman.

Dengan dua tujuan diatas, maka alokasi dana-dana bank haruslah diarahkan sedemikian rupa agar pada saat yang diperlukan, semua kepentingan nasabah dapat dipenuhi dan rasa kepercayaan nasabah bank dapat terjaga, mengingat rasa kepercayaan masyarakat ini merupakan modal terbesar kelangsungan hidup bank manapun.

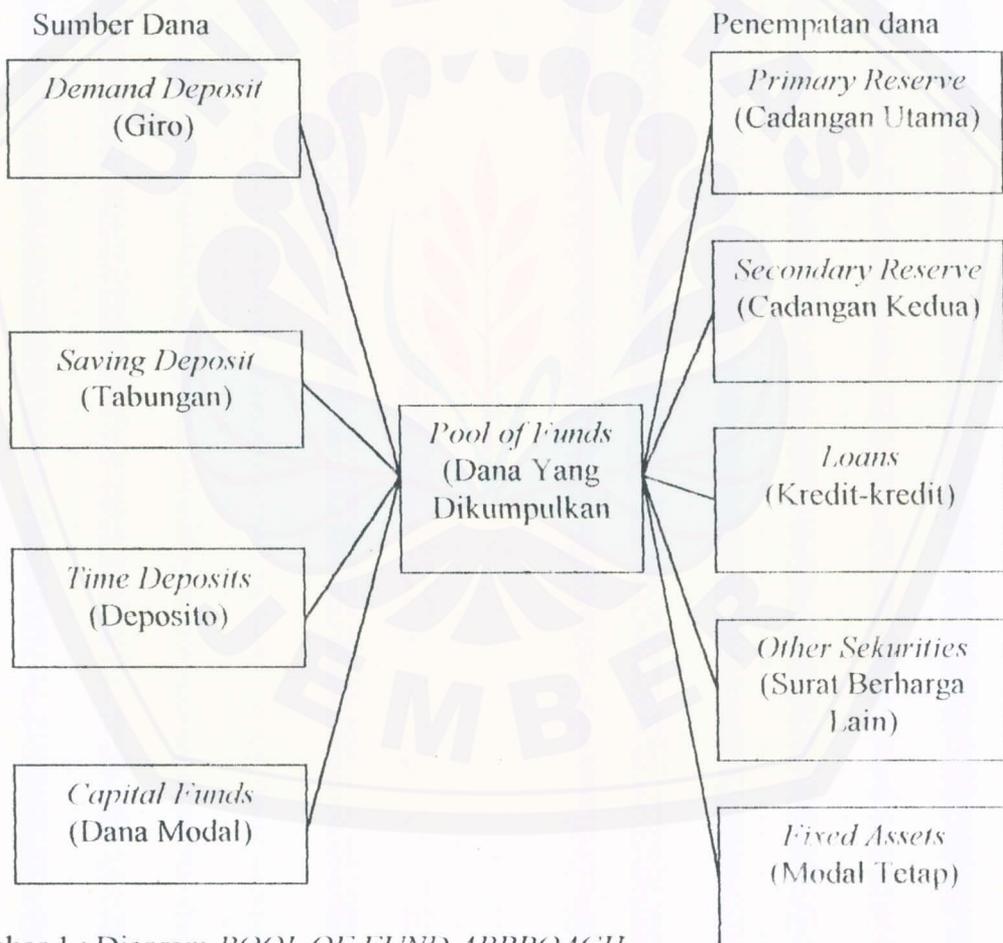
Alokasi dana bank pada dasarnya dibagi dalam dua bagian penting aktiva bank yakni :

1. aktiva yang tidak menghasilkan (*non earning asset*) terdiri dari :
 - a. cadangan utama (*primary reserve*)
Berupa uang tunai dalam kas dan uang tunai dalam saldo rekening BI untuk kepentingan cash rasio atau menjaga posisi likuiditas bank.
 - b. penanaman dana dalam aktiva tetap dan investasi
Berupa benda-benda tetap sebagai inventaris untuk kelancaran usaha bank, seperti gedung kantor, peralatan kantor dan lain-lain.
2. aktiva yang menghasilkan (*earning assets*), terdiri :
 - a. Cadangan sekunder (*secondary reserve*)
 - b. Kredit (pinjaman yang diberikan)
 - c. Investasi jangka panjang

Penanaman dana bank pada aktiva yang menghasilkan memang harus dilakukan bank, karena tugas utama bank memang untuk menyalurkan kredit. Pengalokasian dana untuk tujuan keuntungan dan menyangga likuiditas bank diterapkan dalam manajemen dana yang efektif dan efisien agar tidak ada dana bank yang diam, menganggur dan justru merugikan bank.

Menurut Sinungan (1993:95) terdapat dua teori yang berlaku dalam penghimpunan dana dan pengalokasiannya oleh bank.

1. *Pool of funds approach* : Teori dengan memperhatikan sumber-sumber dana dan penempatannya.

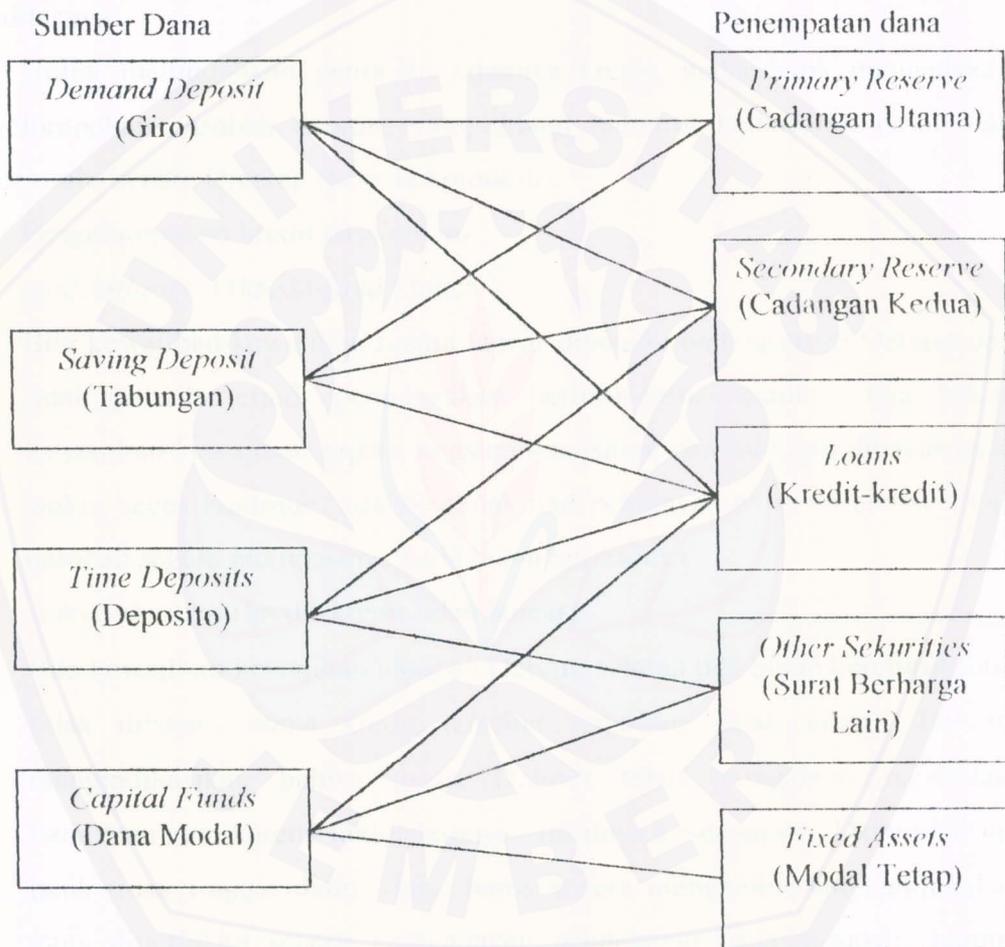


Gambar 1 : Diagram *POOL OF FUND APPROACH*

Sumber : sinungan, M, 1993, Manajemen Dana Bank, Penerbit PT. Bumi Aksara, Jakarta. Hal 166.

2. *Assets Allocation approach* :

Penempatan dana-dana kedalam aktiva, hal ini berkaitan erat dengan manajemen aktiva bank. Teori ini dapat kita perhatikan dari gambar berikut:



Gambar 2 : Diagram *ASSET ALLOCATION APPROACH*

Sumber : Sinungan, M, 1993, *Manajemeen Dana Bank*, Penerbit PT. Bumi Aksara, Jakarta. Hal 165

usaha dan bank yang akan membiayai kebutuhan usaha-usaha itu sesuai dengan perjanjian (akad) yang telah disetujui sebelumnya. Akad perjanjian inilah yang selalu ada dalam setiap transaksi keuangan bank dengan sistem bagi hasil.

Penyaluran kredit oleh BPR Syari'ah Artha Sinar Mentari pada nasabah debitur melalui kredit-kredit :

kredit pembiayaan berdasar prinsip :

- a. *Al Mudharabah*
- b. *Al-Musyarakah*
- c. *Al-Murabahah*
- d. *Al-Bai' Bithaman Ajil*
- e. *Al-Bai' Al-Dayn*
- f. *Al-Qard'ul Hasan*

2.2.7 Kurs Valuta Asing

2.2.7.1 Pengertian Kurs Valuta asing

Kurs valuta asing adalah harga atau nilai suatu jenis valuta asing terhadap valuta asing lainnya. Beberapa istilah dan pengertian yang seringkali dijumpai dalam praktek sehari-hari adalah :

1. kurs transaksi

Kurs transaksi dikenal pula dengan sebagai kurs riil (yang sebenarnya) yaitu kurs yang dipergunakan pada saat terjadinya transaksi, misalnya transaksi pada saat penjualan atau pembelian valuta asing. Dalam kurs transaksi dikenal kurs jual, yaitu kurs yang dipakai pada saat bank menjual valuta asing dan kurs beli, yaitu kurs yang dipakai pada saat bank membeli valuta asing. Selain kurs transaksi ini juga dikenal kurs kontrak, yaitu kurs yang diperjanjikan dalam hal terjadinya transaksi berjangka. Misalnya kurs kontrak jual, yaitu dalam hal bank menjual valuta asing yang penyerahannya baru akan dilakukan dikemudian hari.

2. kurs neraca

Kurs neraca adalah kurs yang dipergunakan untuk menilai kembali semua saldo-saldo valuta asing pada laporan keuangann pada saat penyusunan laporan keuangan. Lazimnya kurs neraca yang diterapkan adalah kurs tengah Bank Indonesia.

Aplikasi penggunaan kurs dalam transaksi. Dalam transaksi harus ditentukan secara cermat penggunaan kurs yang paling menguntungkan bagi pihak bank. Penerapan kurs beli dan kurs jual pada transaksi-transaksi tertentu dapat menciptakan keuntungan atau kerugian bagi bank bila digunakan secara tidak tepat. Bagi pihak bank yang paling penting adlah kurs mana yang paling menguntungkan. Masalah pemilihan kurs akan muncul terutama dalm penghitungan kurs konversi dari satu valuta terhadap valuta lainnya. Penetapan kurs beli dan kurs jual harus diperhitungkan secara tepat. Tambahann keuntungan atau "*margin*" dalam pembebanan kurs akan menentukan semakin besarnya atau semakin kecilnya keuntungann yang dapat diciptakan melalui konversi kurs ini.

Penerapan kurs neraca dalam pelaporan keuangan sangat menentukan keuntungan atau kerugian yang muncul dari kurs konversi. Kurs neraca yang berlaku dan perlakuan akuntansi atas selisish kurs yang terjadi akibat konversi valuta asing ke rupiah harus mengikuti pedoman yang ditetapkan dalam Standar akuntansi Keuangan (SAK).

Kegiatan valuta asing menghendaki adanya pembagian wewenang penyelenggaraan transaksi. Wewenag dimaksud adalah pembagian wewenang penanganan transaksi kantor pusat dan kantor cabang. Yang dimaksud dengan transaksi yang menjadi wewenang cabang adalah seluruh transaksi dalam valuta asing yang terjadi dan dicatat di kantor cabang setempat tanpa terlebih dahulu melapor ke kantor pusat pada tanggal transaksi tersebut. Hal ini bukan berarti bahwa kantor cabang tidak perlu melapor dan mempertanggungjawabkannya ke kantor pusat dalam bentuk laporan-laporan lainnya yang diperlukan.

Maksud dengan wewenang kantor pusat adalah transaksi-transaksi dalam valuta asing yang terjadi di kantor pusat atau mungkin terjadinya di kantor cabang akan tetapi wewenang pengelolaannya berada di kantor pusat. Dengan kata lain cabang boleh mencatat transaksi tersebut setelah terlebih dahulu mendapat izin dari kantor pusat. Pencatatan transaksi yang menjadi wewenang kantor pusat tetapi terjadinya di kantor cabang akan diketahui melalui hubungan rekening secara "*reciprocal*", di mana transaksi tersebut dicatat baik oleh kantor cabang maupun oleh kantor pusat.

Tujuan dari sentralisasi kegiatan valuta asing ini tidak lain adalah untuk mengamankan harta kekayaan bank sebagai salah satu tujuan dalam pengendalian intern (*intern control*). Dengan adanya sentralisasi dalam kegiatan valuta asing berarti tercipta upaya pengendalian terhadap setiap jenis transaksi valuta asing yang dilakukan oleh kantor pusat, sehingga cabang terhindar dari kemungkinan terjadinya transaksi yang tidak layak yang dapat menimbulkan permasalahan bagi bank yang bersangkutan. Melalui sentra wewenang ini, bank dapat beroperasi secara lebih cermat dengan memperhatikan kepentingan pihak bank dan nasabah. Sebagai contoh kegiatan-kegiatan valuta asing yang disentralisir adalah : penerbitan *letter of credit* dalam transaksi impor dalam batas tertentu, pengelolaan dana valuta asing di bank-bank koresponden, penyaluran dana valuta asing dalam bentuk berbagai aktiva.

Dengan diciptakannya pembagian wewenang dalam transaksi valuta asing, maka semua keuntungan dan kerugian yang timbul dari setiap jenis transaksi, posisi dana pada berbagai jenis koresponden, perdagangan valuta asing, dan lain-lainnya, dapat langsung diketahui oleh kantor pusat melalui sistem pencatatan transaksi. Pencatatan secara "*reciprocal*" adalah mutlak dalam mengendalikan seluruh kegiatan dalam valuta asing terutama yang berkaitan dengan cabang.

1. Untuk memberi servis nasabah
2. Untuk kepentingan bank sendiri
3. Untuk memperoleh keuntungan

Di dalam kegiatan valuta asing dikenal dua golongan transaksi yakni, transaksi komersil (*derivatif*) bila transaksi dilakukan untuk keperluan perusahaan atau nasabah bukan bank. Sedangkan transaksi yang dilakukan dengan maksud mendapatkan keuntungan dari fluktuasi nilai tukar mata uang disebut transaksi spekulatif (*autonomous*). Seluruh mata uang non-US dollar pada umumnya diperjual belikan terhadap US dollar, maka tolak ukur yang digunakan sebaiknya juga mata uang US dollar. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi Kurs valuta asing, antara lain :

1. tingkat suku bunga dalam negeri dapat mempengaruhi nilai mata uang
2. menguatnya harga barang-barang ekspor utama
3. ketidakpastian politik
4. satu atau lebih bank sentral dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang suatu negara

2.2.8 Likuiditas

2.2.8.1 Pengertian Likuiditas

Likuiditas suatu bank merupakan kemampuan suatu bank dalam melunasi hutang atau kewajiban-kewajiban yang segera dapat dibayar yang harus segera dilunasi tepat pada waktunya dinyatakan dalam satuan prosentase. (Simorangkir, 1989:89)

Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa bank yang sehat ialah bank dengan tingkat likuiditas tinggi (dinyatakan dalam prosentase). Hal ini berarti bank tersebut harus benar-benar mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan segera melalui persediaan aktiva atau kekayaan yang dimilikinya.

2.2.8.2 Tingkat Likuiditas Perbankan

Perbankan adalah suatu bisnis dengan faktor resiko tinggi, baik faktor dari luar maupun dari dalam bank itu sendiri. Bank haruslah berupa lembaga keuangan yang aktif dan dinamis dalam usaha penyediaan jasa keuangan, mampu melakukan inovasi untuk mengoptimalkan pemasukan dan penyaluran dana, guna selalu mendapatkan keuntungan sehingga kepercayaan masyarakat sebagai modal terbesar perbankan dapat terus dijaga.

Tujuan jangka panjang bank adalah mendapatkan keuntungan. Keuntungan bisa diperoleh jika bank dikelola dengan manajemen yang tepat. Secara umum pengelolaan keuangan perusahaan akan menghadapi tiga masalah yang penting yaitu likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas.

Untuk mencapai hal ini, bank dituntut untuk selalu menjaga kesehatannya yang tercermin dalam tingkat likuiditas bank, yakni suatu ukuran bahwa bank selalu dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya secara lancar dan dapat memuaskan seluruh pihak yang menggunakan jasa operasionalnya, melalui pengendalian alat-alat likuid yang dikuasai bank.

Bank yang sehat dari pengertian ini dapat dikatakan ialah bank dengan tingkat likuiditas tinggi (dinyatakan dalam prosentase). Hal ini berarti bank tersebut harus benar-benar mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan segera melalui persediaan aktiva atau kekayaan yang dimilikinya.

2.2.8.3 Teknik Analisis Likuiditas

Menggunakan rasio likuiditas yang dapat dipakai untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya yang harus segera dipenuhi. Data yang digunakan ialah laporan keuangan bank sebagai sumber data sekunder. Neraca dan perhitungan rugi/laba triwulanan dan tahunan. Menurut Siamat (1993:183) rasio-rasio likuiditas yang digunakan antara lain :

1. total alat likuid terhadap dana pihak ke-3. Menggambarkan kemampuan bank memenuhi penarikan dana oleh deposan dengan alat-alat likuid atau

cash assets yang dimilikinya, semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula likuiditas bank.

2. alat likuid terhadap cadangan wajib ditambah sekuritas bank sentral terhadap dana pihak ketiga. Memberikan indikator kemampuan bank memenuhi penarikan dana dengan alat-alat likuid yang dimilikinya, setelah dikurangi cadangan likuiditas wajib ditambah dengan surat-surat berharga yang dikeluarkan BI. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula likuiditas bank.
3. total kredit terhadap dana pihak ketiga
Jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit atau dengan kata lain, rasio ini menunjukkan kemampuan likuiditas bank untuk menjadikan kreditnya sebagai sumber likuiditas. Semakin tinggi rasio semakin rendah tingkat likuiditas bank.
4. total kredit terhadap aktiva
Mengukur kemampuan likuiditas bank untuk memenuhi semua permohonan kredit dengan aktiva bank. Rasio ini memberikan informasi porsi dana yang dialokasikan dalam bentuk kredit dari total aset bank. Kenaikan rasio ini akan menunjukkan rendahnya likuiditas bank.
5. surat-surat berharga yang jatuh tempo kurang dari satu tahun terhadap total surat-surat berharga. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi prosentase perbandingan antara penanaman dana dalam surat-surat berharga jangka pendek yang jatuh temponya kurang dari satu tahun dari seluruh surat-surat berharga yang dimiliki, maka semakin baik pula tingkat likuiditas bank.

Dari beberapa teknik tingkat likuiditas yang telah disebutkan, ada salah satu teknik yang biasa dipakai untuk mengukur tingkat likuiditas bank, yakni menggunakan cara *cash ratio* sebagai alat pengukuran likuiditas bank yang merupakan suatu likuiditas minimum yang wajib dipelihara oleh setiap bank.

a. Cash Ratio

Minimum cash ratio atau minimum *reserve requirement* adalah perbandingan antara alat-alat likuid yang dikuasai bank dengan kewajiban yang segera dapat dibayar.

Rumus *minimum cash ratio* :

$$\frac{\text{alat - alat likuid yang dikuasai}}{\text{kewajiban - kewajiban segera dapat dibayar}} \times 100\% = 2\%$$

Hal ini sesuai dengan ketentuan wajib likuiditas minimum oleh BI sebesar 2 % baik untuk likuiditas rupiah maupun valuta asing. Kewajiban lancar bank merupakan kewajiban bank yang harus di bayar dalam jangka pendek. Meliputi hutang bank mingguan (Giro dan tabungan) dan kewajiban lain yang dipersamakan dalam jangka pendek.

b. Cash Reserve

Untuk menjaga tingkat likuiditasnya agar tetap stabil (aman), bank wajib memelihara sejumlah dana yang digunakan sebagai cadangan untuk memenuhi permintaan masyarakat atas dana yang disimpannya.

Cadangan kas ini terbagi menjadi dua :

1. dana cadangan utama (*Primary reserve*)
 - a. saldo kas (uang tunai).
 - b. saldo rekening BI
2. dana cadangan kedua (*secondary reserve*)
 - a. wesel-wesel, cek, tagihan lainnya.
 - b. efek-efek termasuk sertifikat BI dan surat-surat berharga pasar uang.
 - c. call money (pinjaman antar bank).

Menurut Sinungan (1993:103) dana cadangan kedua, memiliki fungsi ganda yaitu :

1. sebagai penyangga cadangan utama apabila kas terus menerus menyusut akibat penarikan dana oleh nasabah, yang pada akhirnya dapat memperburuk likuiditas bank.
2. sebagai *earning reserve* atau cadangan yang menghasilkan keuntungan, melalui investasi jangka pendek yang langsung bersifat melindungi kas dan sebagai usaha agar tidak ada dana atau mengurangi dana yang menganggur (*idle funds*).

2.2.8.4 Ketentuan Likuiditas Wajib Bank Indonesia

Bank Indonesia sebagai satu-satunya lembaga keuangan pemerintah yang berhak melakukan pengawasan terhadap jalannya dunia perbankan nasional, mengeluarkan kebijaksanaan ketentuan likuiditas wajib minimum baik valuta asing maupun rupiah yang harus dipenuhi oleh seluruh bank yang ada di seluruh Indonesia agar bank-bank tersebut dapat tetap terjaga kestabilannya.

Melalui surat keputusan direksi BI no. 21/56/kep/dir, tanggal 27 Oktober 1988, tentang likuiditas rupiah, maka :

1. likuiditas minimum yang wajib dipelihara. Bank-bank umum, bank pembangunan, bank tabungan wajib memelihara likuiditas minimum dalam rupiah sekurang-kurangnya 2% dari perbandingan antara jumlah alat likuid dengan jumlah kewajiban yang dapat dibayar dalam satu masa laporan. Untuk lebih menjamin likuiditas bank, BI mewajibkan bank-bank tersebut untuk menyimpan sekurang-kurangnya 1% dari kewajiban yang dapat dibayar sebagai giro pada Bank Indonesia.
2. komponen-komponen alat likuid
 - a. kas, berupa uang kartal dalam kas (uang kertas dan uang logam) dan commemorative coin yang dikeluarkan BI (menurut nilai nominal) yang menjadi alat pembayaran sah di Indonesia.
 - b. giro pada Bank Indonesia, giro bank bersangkutan yang ada di Bank Indonesia jumlahnya tidak boleh dikurangi dengan kredit yang diberikan

BI pada bank yang bersangkutan dan tidak boleh ditambah dengan fasilitas kredit yang disetujui Bank Indonesia namun belum digunakan.

3. dana pihak ketiga

Dalam pasal 3 SK direksi BI tersebut, ditetapkan komponen dana pihak ketiga terdiri dari : giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, kewajiban jangka, pendek lainnya (pajak penghasilan, pajak bumi dan bangunan yang harus disetor pada kas negara, pembelian SPBU jangka waktu 15 hari, utang jangka pendek dan lain-lain). Komponen-komponen tersebut dalam bentuk rupiah.

2.2.8.5 Pendekatan-Pendekatan Untuk Mencapai Likuiditas

Merupakan teori-teori yang memungkinkan bank untuk mencapai likuiditas tinggi, pendekatan-pendekatan itu ialah :

1. *self liquidity approach*

Pendekatan peningkatan likuiditas suatu bank melalui peningkatan pembayaran kembali kredit-kredit atau penanaman dalam surat-surat berharga yang sesuai dengan jatuh temponya

2. *assets sale liquidity*

Peningkatan likuiditas dari sisi aset-aset lain yang tidak produktif

3. *new funds approach*

Peningkatan likuiditas dengan menciptakan sumber-sumber dana yang baru baik dari masyarakat maupun dari dunia perbankan, misalnya penciptaan travelers cheque, kartu kredit, tabungan, deposito berjangka dan lain-lain.

4. *borrowers earning flow*

Peningkatan likuiditas dari usaha yang giat dalam menjaga kelancaran penerimaan bunga dari kredit yang diberikan atau kata lain meminimalkan kredit macet.

5. *reserve discount window to central bank*

Bantuan dari bank sentral dalam hal ini Bank Indonesia melalui kredit likuiditas Bank Indonesia yang selalu tersedia pada saat diperlukan. (Moelyono, 1993:50).

2.2.8.6 Kerangka Pikir Meningkatkan Likuiditas

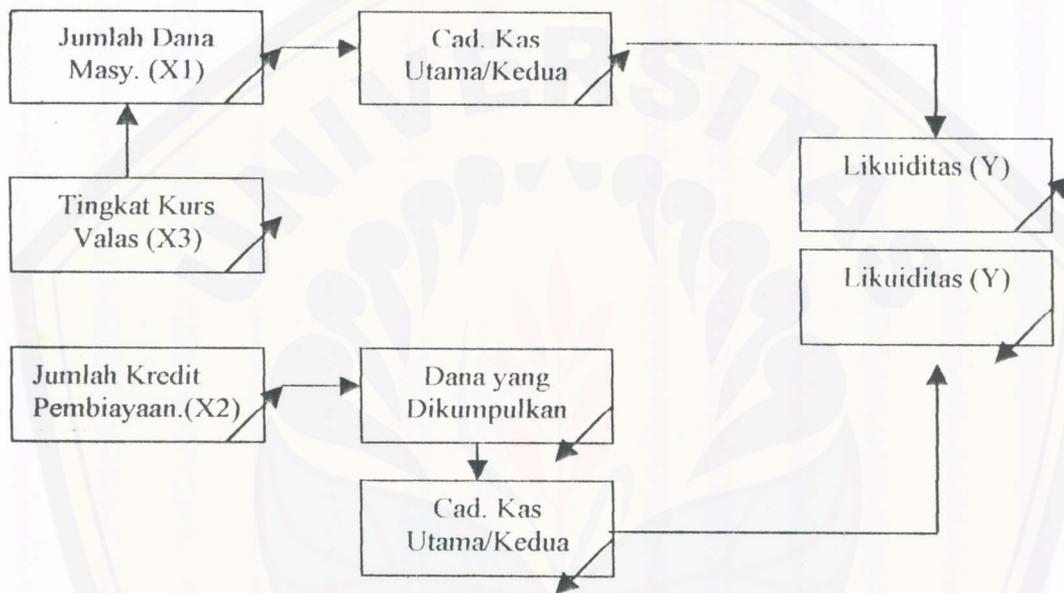
Menurut Joseph E. Burns, ada tiga unsur yang menentukan suatu bank dinyatakan likuid, yakni jumlah dana, biaya dana dan waktu yang digunakan untuk memenuhi likuiditas bank. Semakin besar dana yang dapat diperoleh bank dalam waktu tertentu, untuk memenuhi likuiditasnya dan dengan biaya yang kecil, maka semakin likuid bank itu (Siamat, 1993:166)

Demikian pula yang dilakukan BPR Syaria'h artha Sinar Mentari, untuk memenuhi tingkat likuiditasnya agar tetap aman, BPR Syaria'h artha Sinar mentari Jember terus berupaya memperbesar cadangan kasnya, sesuai dengan pendekatan-pendekatan teori yang ada.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori *New Fund Approach*. Untuk meningkatkan likuiditasnya BPR Syaria'h Artha Sinar Mentari Jember berusaha menciptakan sumber-sumber dana baru dari masyarakat. Usaha ini ditujukan untuk memperbesar cadangan kas utama dan cadangan kas kedua, semakin besar jumlah dana yang dikumpulkan, akan semakin kuat cadangan kas BPR Syaria'h artha Sinar Mnetari Jember tersebut, dan akan semakin baik pula tingkat likuiditasnya.

Pendekatan melalui jalur kredit yang disalurkan kepada masyarakat pertama akan berdampak pada penurunan tingkat likuiditas apabila kredit yang disalurkan semakin besar. Hal ini disebabkan dengan penyaluran kredit yang semakin meningkat akan mengurangi *Pool of Fund* (dana yang dikumpulkan) sehingga akan mengurangi pula cadangan kas utama dan cadangan kas kedua akibatnya likuiditas juga berkurang. Tetapi hal ini bisa berubah ketika jumlah pengembalian kredit dari nasabah berjalan lancar akan meningkatkan likuiditas karena dengan sedikitnya kredit macet akan meningkatkan laba dan likuiditas meningkat pula.

Penelitian ini juga dilihat dari faktor eksternalnya yaitu tingkat kurs valas (dollar AS). Dengan dasar penelitian, ketika terjadi krisis ekonomi tahun 1997 Bank Indonesia menggunakan instrumen tingkat suku bunga dalam meredam naiknya kurs dollar, hal ini berakibat kepada bank-bank umum menaikkan tingkat suku bunga atau bagi hasilnya. Sehingga keuntungan meningkat dan tingkat likuiditas juga meningkat pula. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar di bawah ini .



Gambar 3 : Kerangka pikir
Sumber : Penulis

2.3 Hipotesis

Berdasarkan dua pendekatan untuk mencapai likuiditas bank, yang digunakan dalam penelitian ini. Diduga ada pengaruh antara jumlah dana yang dihimpun dari masyarakat, kredit dan kurs valas terhadap tingkat likuiditas di BPR Syari'ah Artha Sinar Mentari Jember.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus, dengan obyek BPR Syari'ah Artha Sinar Mentari Jember dipilih sebagai daerah penelitian dengan dasar pertimbangan :

1. BPR Syari'ah Artha Sinar Mentari Jember memiliki potensi yang besar dalam pengembangan perbankan yang berlandaskan syari'ah
2. kelayakan penelitian, yaitu kelayakan cukup data yang diperlukan

3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu sumber-sumber data yang diperoleh dengan cara menyalin data dari BPR Syari'ah Artha Sinar Mentari, BI, BPS dan melalui studi pustaka. Data yang diambil dalam penelitian ini merupakan data *time series* selama 2 tahun terakhir dalam bulanan (bulan Januari tahun 1999 sampai dengan bulan Juli 2000).

3.4 Definisi Variabel Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menjelaskan atau menerangkan istilah-istilah yang dipergunakan dalam penelitian berdasarkan teori atau pengalaman-pengalaman empiris, adapun variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

1. jumlah dana yang dihimpun masyarakat merupakan jumlah dana yang tersimpan pada BPR Syari'ah Artha Sinar Mentari Jember dalam bentuk dana pihak ketiga yang ada dalam bank tersebut, selama periode penelitian. Variabel ini dinyatakan sebagai variabel bebas (X_1) dalam satuan rupiah
2. kredit adalah sejumlah dana yang disalurkan dari bank kepada nasabah berdasarkan perjanjian yang telah disepakati sebelumnya yang mewajibkan kepada debitur untuk mengembalikan dana tersebut dalam waktu tertentu

dengan sejumlah dana tertentu pula. Variabel ini dinyatakan sebagai variabel bebas (X_2) dalam satuan rupiah

3. kurs valas merupakan harga atau nilai suatu jenis valuta asing terhadap valuta asing lainnya. Variabel ini dinyatakan sebagai variabel bebas (X_3) dalam satuan rupiah
4. tingkat likuiditas rupiah merupakan suatu tingkat pengukuran kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban terhadap dana pihak ketiga yang harus segera dapat dibayar tepat waktu melalui alat-alat likuid yang dikuasai oleh bank, selama periode penelitian. Variabel ini dinyatakan sebagai variabel terikat (Y) dalam satuan prosentase.

3.5 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Adapun bentuk umum dari regresi berganda secara matematis adalah sebagai berikut (Supranto, 1984:95) :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2 X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

Y = besarnya tingkat likuiditas di BPR Syari'ah Artha Sinar Mentari Jember

b_0 = konstanta yang menunjukkan besarnya tingkat likuiditas BPR Syari'ah Artha Sinar Mentari Jember pada saat dana yang dihimpun masyarakat, kurs valas dan tingkat bagi hasil adalah nol

b_1 = besarnya pengaruh variabel dana yang dihimpun masyarakat terhadap besarnya tingkat likuiditas

b_2 = besarnya pengaruh variabel kredit terhadap besarnya tingkat likuiditas

- b_3 = besarnya pengaruh variabel kurs valas terhadap besarnya tingkat likuiditas
- X_1 = jumlah dana yang dihimpun masyarakat
- X_2 = kredit
- X_3 = kurs valas
- e = variabel Pengganggu

3.5.1 Uji Statistik

Koefien Determinasi (R^2) merupakan nilai yang digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi dana yang dihimpun masyarakat (X_1), Kredit (X_2) dan kurs valas (X_3) terhadap besar kecilnya tingkat likuiditas BPR syari'ah Artha Sinar Mentari Jember (Y) secara bersama-sama (Dajan, 1986:329).

Nilai R^2 dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{b_1(\sum x_1 y_1) + b_2(\sum x_2 y_2)}{\sum y_i^2}$$

Nilai R^2 terletak antar 0 dan 1.

1. $R^2 = 0$, berarti tidak ada hubungan anatar X dan Y
2. $R^2 = 1$, berarti regresi tepat atau sempurna

Jika nilai R^2 semakin mendekati 1, maka semakin tepat garis regresi untuk mewakili data hasil observasi dan sebaliknya.

a. Uji Statistik F

Untuk menguji tingkat signifikansi hubungan seluruh Koefisien Regresi variabel bebas terhadap variabel terikat, maka digunakan uji koefisien serentak dengan perumusan sebagai berikut (Supranto, 1983: 268).

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2 / (K - 1)}{(1 - R^2) / (n - K)}$$

Dimana :

R^2 = Koefisien determinasi

K = Banyaknya variabel

N = Banyaknya data

Kriteria pengujian :

1. H_0 : $b_i = 0$, berarti variabel bebas secara bersama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
2. H_1 : $b_i \neq 0$, berarti variabel bebas secara bersama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Pengambilan keputusan

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, pada taraf signifikansi yang ditentukan berarti hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesa alternatif (H_1) diterima
2. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, pada taraf signifikansi yang ditentukan berarti hipotesa nol (H_0) diterima dan hipotesa alternatif (H_1) ditolak

b. Uji Statistik t

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas X terhadap variabel terikat Y , artinya pengujian regresi secara parsial atau terpisah yang bertujuan untuk mengetahui kuat-tidaknya pengaruh masing-masing variabel bebas secara terpisah terhadap variabel tetap.

Keputusan untuk menolak atau menerima hipotesa 0 (nol), dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t tabel pada derajat bebas $df = n-k-1$ dan tingkat signifikansi yang ditentukan. Secara tepat dapat diformulasikan sebagai berikut (Supranto, 1983:132) :

$$t_{hitung} = \frac{b_j}{Sb_j}$$

Dimana :

B_i = koefisien regresi dari X_1, X_2, X_3

S_{b_i} = standart error / deviasi dari b_1, b_2, b_3

Kriteria pengujian :

1. H_0 : $b_i = 0$, berarti tidak ada pengaruh secara parsial variabel bebas (X_i) terhadap variabel terikat (Y_i)
2. H_1 : $b_i \neq 0$, berarti ada pengaruh secara parsial variabel bebas (X_i) terhadap variabel terikat (Y_i).

Pengambilan keputusan :

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesa alternatif (H_1) diterima.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesa nol (H_0) diterima dan hipotesa alternatif (H_1) ditolak.

3.5.2 Uji Ekonometrik

a. Uji Autokorelasi

Alat uji ekonometrik yang digunakan untuk menguji suatu model, apakah antara variabel rambang (pengganggu) masing-masing saling mempengaruhi. Untuk mengetahui terjadi atau tidaknya Autokorelasi, digunakan pendekatan *Durbin-Watson* (d) sebagai berikut (Supranto, 1984:109) :

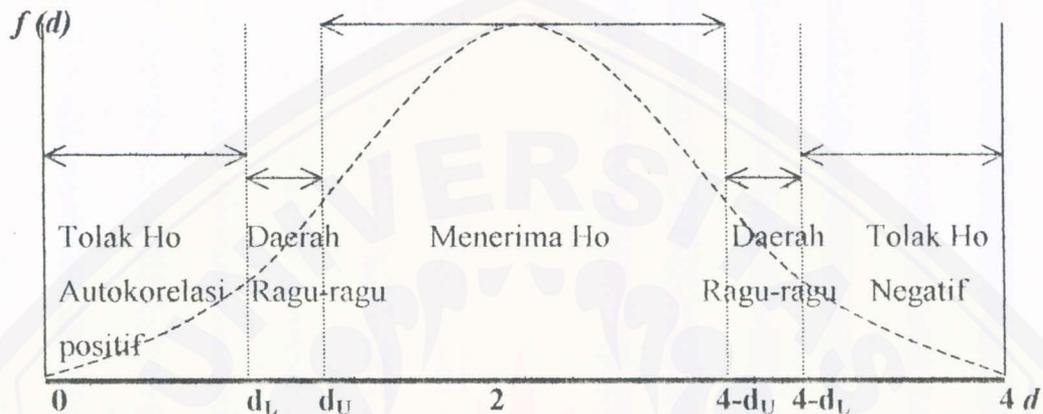
$$d = \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=2}^n e_{t2}}$$

Kriteria pengujian :

1. Pengujian dinyatakan dengan hipotesa nol (H_0) yang menyatakan tidak ada otokorelasi baik positif maupun negatif

2. Sedangkan hipotesa alternatif (H_1) yang menyatakan ada otokorelasi positif atau negatif

Untuk lebih memudahkan dalam pengambilan keputusan pada uji ini, secara grafis dapat dijelaskan sebagai berikut : (Gujarati, 1997: 216)



Gambar : 4 Statistik d Durbin Watson

Pengambilan keputusan :

1. Jika $d < d_L$, maka H_0 ditolak, ada korelasi positif
2. Jika $d_L < d < d_U$, daerah tanpa keputusan
3. Jika $d_U < d < (4-d_U)$, maka H_0 diterima, berarti tidak terjadi Autokorelasi
4. Jika $4-d_U < d < 4-d_L$, daerah tanpa keputusan
5. Jika $d > 4-d_L$, maka H_0 ditolak, berarti ada otokorelasi negatif
6. d_L : Durbin Watson tabel batas bawah
7. d_U : Durbin Watson tabel batas atas

b. Uji Heteroskedastisitas

Alat uji ekonometrik yang digunakan untuk model mengenai varian rambnag (pengganggu) dari masing-masing variabel bebas. Untuk menguji ada tidaknya Heteroskedastisitas dalam model digunakan *Uji Park* yang dilakukan dengan dua tahap sebagai berikut (Supranto, 1984 : 157) :

1. membuat regresi dengan menggunakan Ordinary Least Square, kemudian melakukan regresi memperhatikan adanya Heteroskedastisitas, sehingga dari regresi ini kita peroleh e_i .
2. membuat regresi dengan menganggap nilai residual (e_i) sebagai variabel terikat dengan rumus sebagai berikut (Supranto, 1984 : 57) :

$$\text{Lne}_i^2 = A + B \ln X_i + V_i$$

Pengambilan keputusan :

1. jika $-t_{\alpha/2} < t_{\text{hitung}} < t_{\alpha/2}$, maka dalam model tidak terjadi Heteroskedastisitas
2. jika $-t_{\alpha/2} > t_{\text{hitung}} > t_{\alpha/2}$, maka dalam model terjadi Heteroskedastisitas.



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat BPR Syariah Artha Sinar Mentari

Ghiroh (semangat) untuk memiliki lembaga keuangan dan perbankan yang berdasarkan syari'at Islam terus bergelora sejak Islamic Development Bank (IDB) oleh negara-negara anggota Organisasi Konferensi Islam (OKI) tahun 1973 dan disusul kemudian setelah berdirinya Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB) tahun 1983, sehingga banyak pakar serta praktisi ekonomi dan perbankan menimba ilmu dan mengikuti seminar tentang masalah ini diluar maupun di dalam negeri.

Upaya menerapkan konsep lembaga keuangan dan perbankan berdasarkan syariat ini telah dilakukan oleh berbagai pihak dan yang paling menonjol adalah berdirinya *Baitul Tamwil* di Bandung dan Jakarta tahun 1986 dan 1987 yang mencoba memadukan konsep perbankan syari'ah dengan Badan Usaha Koperasi Simpan Pinjam. Lembaga perintis inilah yang mengirim kadernya untuk belajar Islamic Development Bank dan Bank Islam Malaysia Berhad.

Seiring dengan meluncurnya Paket Oktober 1988 yang memperkenankan berdirinya bank-bank baru, maka terbuka kemungkinan berdirinya bank Islam. Namun upaya ditingkat nasional cukup memakan waktu yang panjang, sehingga atas inisiatif bersama angkatan muda Muhammadiyah Jember -- yang sebelumnya telah memiliki beberapa usaha -- diajukanlah gagasan tersebut ke Majeleis Ekonomi Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Jember.

Di bawah koordinasi PDM Jember di buatlah pilot project dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh kesadaran umat Islam (warga Muhammadiyah) untuk menerapkan syari'at Islam di bidang perbankan. Akhirnya berkat partisipasi seluruh warga Muhammadiyah Jember berdirilah BPR Syari'ah Artha Sinar Mentari, yang merupakan BPR Syari'ah satu-satunya dan yang pertama di Jember, dengan modal dasar Rp 50.000.000,- dan dengan izin usaha nomor Kep.201/KM.17/1994.

Uraian tugas masing-masing bagian

1. Rapat Umum Pemegang saham (RUPS)

Para pemegang saham adalah para pendiri yang memiliki sejumlah dana untuk mendirikan Bank Perkreditan Rakyat Artha Sinar Mentari, dimana operasioanalnya dikendalikan oleh Komisaris dan Direktur yang ditunjuk oleh rapat umum pemegang saham. Serta pembagian hasilpun akan ditentukan pada rapat tersebut, sekaligus untuk mengevaluasi kerja komisaris dan direktur.

2. Dewan Komisaris

Tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh dewan komisaris adalah sebagai berikut :

- a. Mengawasi seluruh kegiatan serta kebijaksanaan yang dilaksanakan oleh direktur baik mengenai pemberian kredit maupun penyerapan dana dan sebagainya.
- b. Meneliti laporan pertanggungjawaban direktur PT Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah Artha Sinar Mentari baik triwulan maupun tahunan.
- c. Membuat laporan ke Bank Indonesia (BI) untuk mengevaluasi kerja bawahannya. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah kegiatan yang sudah dilakukan oleh perusahaan mendapatkan keuntungan atau tidak.
- d. Serta membuat kebijaksanaan-kebijaksanaan yang berkaitan dengan dana

3. Dewan Syari'ah

Anggota dewan ini ada tiga orang yang telah ditunjuk oleh Rapat Umum Pemegang Saham yang berfungsi untuk memantau dan mengendalikan sejumlah produk yang telah dioperasikan oleh Bank. Terutama yang menyangkut boleh tidaknya (halal/haram) produk tersebut dipasarkan.

4. Direktur

Tugas dan tanggung jawab direktur meliputi masalah :

- a. membuat laporan keuangan / neraca rugi laba

- b. menandatangani surat-surat yang berhubungan dengan kepegawaian (pengangkatan dan pemberhentian)
- c. membuat perjanjian dengan pihak ketiga
- d. menandatangani surat-surat yang bersifat umum
- e. perkreditan / pemberian kredit
- f. menghadiri rapat-rapat / undangan dari luar bank
- g. Penerimaan deposito, simpanan masyarakat, dan sebagainya
- h. Pemindahbukuan dan pembayaran bunga deposito / simpanan / tabungan

5. Bagian Umum / Personalia

Tugas dan tanggung jawab bagian umum dan personalia meliputi masalah :

- a. menandatangani nota / surat-surat sesuai wewenang yang diberikan oleh direktur
- b. mengawasi semua kegiatan dari kegiatan-kegiatan yang ada di bawah pengawasannya
- c. mengatur serta mengkoordinir tugas masing-masing bagian
- d. memberikan laporan pertanggungjawaban pelaksanaan pekerjaan yang menjadi tugasnya kepada direktur

6. Tata Usaha

Tugas yang harus di selesaikan oleh bagian ini adalah :

- a. mencatat kebutuhan alat-alat kantor
- b. membuat transaksi bila ada pada saat itu
- c. menginventarisir barang-barang rumah tangga kantor

7. Keamanan

Bertugas menjaga stabilitas keamanan perusahaan agar aktivitas sehari-hari perusahaan bisa berjalan dengan lancar

8. *Cleaning Service*

Bertanggung jawab terhadap kebersihan kantor, baik yang ada didalamnya maupun halaman dan lingkungan sekitarnya.

- b. mengawasi semua kegiatan dari kegiatan-kegiatan yang ada dibawah pengawasannya
- c. mengatur serta mengkoordinir tugas masing-masing bagian
- d. memberikan laporan pertanggungjawaban pelaksanaan pekerjaan yang menjadi tugasnya kepada direktur

13. Kasir / Teller

Tugasnya adalah :

- a. mencatat semua transaksi (angsuran nasabah, pembiayaan, kebutuhan rmah tangga dan lain sebagainya)
- b. melaporkan tentang keadaan kas
- c. membuat laporan harian yang ditandatangani oleh bagian operasional

14. Tabungan

Tugasnya adalah :

- a. menerima tabungan dari masyarakat
- b. mengeluarkan tabungan milik masyarakat
- c. menghitung bagi hasil tabungan
- d. melaporkan jumlah tabungan yang masuk dan keluar

Struktur organisasi tersebut diatas bisa dikembangkan sesuai dengan kemajuan BPR Syari'ah artha Sinar Mentari yang senantiasa menginginkan *Span of Control* (rentang kendali) dan dihitung / dianalisis berdasarkan beban kerja pada setiap bagian. Hal demikian itu agar fungsi efektivitas dan efisiensi bisa tercapai secara optimal.

4.1.3 Kegiatan Usaha BPR Syariah Artha Sinar Mentari

Bank beroperasi atas dasar syari'at Islam, sehingga seluruh kegiatan dan produk yang ditawarkan dalam bentuk jasa perbankan Islam. Dalam hal ini tidak berarti bank hanya melayani orang yang beragama Islam saja, melainkan terbuka juga bagi yang lain.

1. Kegiatan Usaha Dalam Penghimpunan Dana Masyarakat

Produk ini menyangkut berbagai pelayanan untuk menarik 4 dana masyarakat yang meliputi :

a. Tabungan *Wadi'ah*

Tabungan ini pada hakekatnya merupakan dana masyarakat, tabunga wadi'ah ini dapat menamp[ung berbagai aspek kepentingan perbankan dan yang bersifat amanah lainnya, seperti : zakat, infaq, shodaqoh, SPP, uang infaq bangunan, dan amanah lainnya.

b. Tabungan Bagi Hasil *Mudharabah*

Produk simpanan ini merupakan dana masyarakat yang dihimpun untuk ditempatkan sebagai amanah kepada masyarakat yang membutuhkannya melalui konsep mudharabah tersebut.

c. Tabanas

Tabungan ini merupakan produk Bank Indonesia yang saat sekarang ini dijadikan inmemorium oleh BPR syari'ah Artha Sinar Mentari dan selanjutnya akan dipromosikan sebagai produk simpanan.

d. Deposito Bagi Hasil *Mudharabah*

Deposito berjangka ini diperuntukkan bagi penyimpanan perorangan, perusahaan badan amal, organisasi sosial, koperasi dan segala lapisan masyarakat.

2. Kegiatan Usaha Dalam Penempatan Dana Masyarakat

Produk penempatan dana masyarakat adalah merupakan kualitas aktif yang sangat ditentukan oleh ketetapan dan efektifnya penempatan dana masyarakat yang akan dikelola oleh BPR Syari'ah Artha Sinar Mentari adalah sebagai berikut :

a. *Bai Bitsaman Ajil*

Adalah pembiayaan untuk nasabah yang akan membeli barang konsumsi dan investasi dimana bank membiayai pembelian barang dari pembuat / pemasok

dan langsung dijual kembali kepada nasabah dengan harga yang telah ditambah keuntungan bank, nasabah membayar bank secara angsuran.

b. *Murabahah*

Adalah pembiayaan untuk nasabah yang mendapat pesanan barang atau surat perintah kerja dari buyer / bowheer dengan nilai kontrak yang telah disepakati. Bank hanya membiayai nasabah senilai harga pokok pembelian / pengerjaan, nasabah membayar kembali harga pokok tersebut ditambah keuntungan bank sekaligus saat jatuh tempo atau per termin sesuai dengan jadwal pembayaran dari *buyer / bowheer*.

c. *Mudharabah*

Adalah fasilitas pembiayaan dengan sistem bagi hasil, bank melakukan penempatan dana pada usaha / proyek yang dikelola sepenuhnya oleh nasabah, bank dapat melakukan pengawasan terhadap usaha. Pembagian hasil usaha dilakukan setiap periode laporan, kerugian sepenuhnya ditanggung oleh bank.

d. *Musyarakah*

Adalah fasilitas pembiayaan dengan sistem bagi hasil, bank melakukan penyertaan modal pada usaha/ proyek yang dikelola bersama antara bank/ kuasanya dengan nasabah. Pembagian hasil usaha dilakukan di setiap periode laporan, kerugian ditanggung bersama

e. *Qardhul Hasan*

Adalah fasilitas penyaluran simpanan amanah kepada mustahik atau pembiayaan kebajikan *good loan* dalam rangka pembinaan mustahik dan pengembangan usaha informal / tradisional, khusus penyaluran simpanan amanah kepada mustahik harus dengan persetujuan dewan pengawas syari'ah. Pendapatan bank diambil dari bagian amilin atau shodaqah atas dasar sukarela sebagai rasa terima kasih nasabah kepada bank.

Tabungan *Mudharabah* merupakan salah satu jenis tabungan dari 4 (empat) macam tabungan (tabungan *wadi'ah*, tabungan ONH, tabungan *mudharabah*,

tabanas, dan deposito *mudharabah*) yang ditawarkan oleh BPR syari'ah Artha Sinar Mentari. Tabungan ini dapat digunakan untuk menyimpan dana perseorangan, keluarga, sekolah, *qurban*, ONH, perusahaan, organisasi dan lain-lain. Spesifikasi dari tabungan ini – disamping jenis tabungan lain yang ditawarkan BPR syari'ah Artha Sinar Mentari – adalah perbedaannya dengan tabungan-tabungan yang ditawarkan oleh bank-bank *konvensional* yaitu tidak adanya pranata bunga.

Ketentuan-ketentuan tabungan *mudharabah* adalah sebagai berikut :

1. Ketentuan Umum
 - a. Setoran pengambilan
Setiap hari kerja tanpa pembatasan jumlah dan frekwensinya.
 - b. Minimum setoran

Jumlah setoran minimu pertama	= Rp. 2.500,-
Setoran selanjutnya minimu	= Rp. 1.000,-
Saldo minimum	= Rp. 10.000,-
 - c. Bagi hasil total 50% dari keuntungan yang dialokasikan
 - d. Dikenakan pajak 15% bila > Rp 5.000.000,-
2. Ketentuan tabungan pasif
 - a. Saldo sampai dengan Rp. 5.000,- dan selama 6 bulan berturut-turut tidak bermutasi
 - b. Rekening pasif tersebut dikenakan biaya administrasi Rp. 2.500,- per semester

3. Deskripsi Hasil Penelitian

Perkembangan Tingkat Likuiditas Rupiah BPR Syari'ah Artha Sinar Mentari

Tingkat likuiditas merupakan suatu ukuran tingkat kesehatan suatu bank, dalam penelitian ini digunakan perhitungan berdasarkan perbandingan antar jumlah alat likuid terhadap jumlah kewajiban-kewajiban yang harus segera

dibayar oleh bank. Dari data yang didapatkan antara bulan Januari 1999 – Juli 2000, tingkat likuiditas rupiah BPR Syari'ah Artha Sinar Mentari selalu mengalami fluktuatif, disebabkan oleh keadaan perekonomian masyarakat yang belum stabil akibat pengaruh krisis ekonomi yang masih berkepanjangan. Kondisi ini tentunya membawa dampak terhadap para debitur serta kreditur BPR Syari'ah, dimana usaha yang didanai dari modal perbankan belum tentu membawa hasil yang seperti diharapkan semula.

Tahun 1999 Triwulan pertama rata-rata tingkat likuiditas BPR Syari'ah Artha Sinar Mentari tercatat sebesar 15.9 %, hal ini melebihi batas ketentuan Bank Indonesia, sebagai tingkat likuiditas minimum yang disyaratkan. Pada Triwulan ini tercatat rata-rata total alat likuid BPR Syari'ah sebesar Rp 14,268 juta dengan total rata-rata kewajiban sebesar Rp 87,456 juta. Hal ini disebabkan pada awal tahun para debitur masih aktif mengembalikan cicilan kreditnya dan para deposan belum menarik dananya yang ditabungkan pada bank.

Triwulan kedua tahun 1999 rata-rata tingkat likuiditas BPR Syari'ah Artha Sinar Mentari tidak mengalami perubahan yaitu sebesar 15.9 %, dengan total rata-rata alat likuid sebesar Rp 13,345 juta dan total rata-rata kewajiban sebesar Rp 81,842 juta.

Triwulan ketiga tahun 1999 rata-rata tingkat likuiditas BPR Syari'ah Artha Sinar Mentari mengalami kenaikan dari triwulan kedua tahun 1999 menjadi sebesar 18.0%. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni kenaikan cadangan kas bank naik. Total rata-rata alat likuid triwulan ini tercatat sebesar Rp 14,081 juta dengan total rata-rata kewajiban sebesar Rp 76,419 juta.

Tahun 1999 triwulan keempat rata-rata tingkat likuiditas BPR Syari'ah mengalami peningkatan yang cukup tinggi, yakni menjadi 20.8 %. Dengan total rata-rata alat likuid sebesar Rp 14,228 juta dan total rata-rata kewajiban sebesar Rp 69,023 juta.. Peningkatan ini disebabkan oleh tutup buku akhir tahun dimana para deposan sering melunasi kewajibannya, sehingga cadangan kas bank meningkat karena penerimaan meningkat.

Tahun 2000 triwulan pertama rata-rata tingkat likuiditas BPR Syari'ah sedikit mengalami penurunan dari triwulan terakhir tahun sebelumnya menjadi 22,2 %. Dengan total rata-rata alat likuid sebesar Rp14,655 juta, dan total rata-rata kewajiban sebesar Rp 70,818 juta.

Tahun 2000 triwulan kedua rata-rata tingkat likuiditas BPR Syari'ah Artha Sinar Mentari peningkatan yang cukup tinggi dari triwulan pertama menjadi 44.6 %. Dengan total rata-rata alat likuid sebesar Rp 18,631 dan total rata-rata kewajiban sebesar Rp 41,747 juta. Hal ini disebabkan oleh kembalinya kepercayaan masyarakat kepada dunia perbankan meskipun belum pulih seratus persen. Perkembangan perbandingan total alat likuid terhadap kewajiban yang harus segera dibayar BPR Syari'ah Artha sinar mentari jember dapat dilihat pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1 : Perkembangan Perbandingan Total Alat Likuid Terhadap Kewajiban yang Harus Segera Dibayar BPR Syari'ah Artha Sinar Mentari Tahun 1999

Bulan	Total Alat Likuid (Rp dalam jutaan)	Total Kewajiban (Rp dalam jutaan)	Perbandingan
1 (Th. 1999)	13.432	89.130	0.150
2	14.810	87.456	0.169
3	14.562	85.782	0.159
4	13.969	82.400	0.159
5	13.165	82.400	0.159
6	12.901	80.726	0.159
7	13.525	77.778	0.163
8	14.255	75.774	0.188
9	14.462	75.704	0.191
10	14.190	74.030	0.191
11	13.542	72.356	0.187
12	14.951	60.682	0.246
1 (Th. 2000)	13.592	54.150	0.251
2	14.046	54.404	0.258
3	16.328	103.900	0.157
4	17.935	44.008	0.407
5	19.817	42.334	0.468
6	19.543	40.660	0.480
7	17.230	39.986	0.441

Sumber : Data sementara BPR Artha Sinar Mentari tahun 1999.

Tabel 2 : Perkembangan Perbandingan Rata-rata Total Alat Likuid Terhadap Kewajiban yang Harus Segera Dibayar BPR Syari'ah Artha Sinar Mentari Tahun 1999

Triwulan	Rata-rata Total Alat Likuid (Rp dalam jutaan)	Rata-rata Total Kewajiban (Rp dalam jutaan)	Rata-rata Perbandingan
1 (Th. 1999)	14.268	87.456	0.159
2	13.345	81.842	0.159
3	14.081	76.419	0.180
4	14.228	69.023	0.208
1 (Th.2000)	14.655	70.818	0.222
2	18.631	41.747	0.446

Sumber : Data sementara BPR Artha Sinar Mentari tahun 1999.

4. Perkembangan Jumlah Dana Yang dihimpun Masyarakat

BPR Syari'ah Artha Sinar Mentari dalam operasionalnya berusaha menghimpun dana dari pihak ketiga (masyarakat), sama halnya dengan bank-bank konvensional lainnya, yang membedakan hanyalah cara penghitungan keuntungannya. BPR Syari'ah Artha Sinar Mentari ini menyediakan jasa-jasa atau produk-produk perbankan berupa jasa penyimpanan uang, yaitu :

1. Tabungan berdasar prinsip *Al-Wadiah* dan *Al-Mudharabah*
2. Deposito berjangka berdasar prinsip *Al-Mudharabah*

Kedua jenis tabungan tersebut pada prinsipnya sama dengan tabungan tabungan yang ada di bank lain, namun yang membedakan adalah cara penghitungan keuntungan dengan tidak menggunakan bunga namun menggunakan sistem bagi hasil. Sistem *Mudharabah* merupakan salah satu sistem jual beli menurut syari'at Islam, yakni pihak bank diberikan kekuasaan oleh penanam dana atau nasabah untuk memanfaatkan dana mereka, dan apabila mendatangkan keuntungan nantinya maka nasabah akan mendapatkan imbalan dari pihak bank menurut *nisbah* atau kesepakatan sebelumnya.

Tahun 1999 triwulan Pertama sebagai awal penelitian didapatkan angka jumlah rata-rata dana pihak ketiga sebesar Rp 231,7 juta. Kemudian pada triwulan kedua jumlah rata-rata dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat naik menjadi sebesar Rp 233,4 juta. Hal ini mencerminkan naiknya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap BPR syari'ah artha Sinar Mentari.

Triwulan Ketiga rata-rata dana pihak ketiga mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp 242,6 juta. Triwulan terakhir tahun 1999 saat menjelang pemilu rata-rata dana pihak ketiga dari masyarakat yang dapat dikumpulkan tetap mengalami kenaikan. Di triwulan terakhir ini dana pihak ketiga yang terkumpul sebesar Rp 245,7 juta. Beberapa faktor yang menyebabkan kenaikan ini terjadi, namun yang bisa dipastikan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap dunia perbankan mulai pulih. Dari selisih angka yang ada dari triwulan pertama tahun 1999 dan triwulan terakhir tahun 1999, rata-rata dana pihak ketiga terus

meningkat. Ini dapat disimpulkan bahwa kenaikan jumlah dana pihak ketiga ini tidak terlalu besar dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap BPR Syari'ah Artha Sinar Mentari masih tinggi.

Triwulan pertama tahun 2000 jumlah rata-rata dana pihak ketiga masih mengalami peningkatan. Pada triwulan ini tercatat dana pihak ketiga mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp 303,9 juta. Hal ini menunjukkan di masyarakat sudah sedikit terjadi perbaikan keadaan sosial ekonomi yang meningkat dan kepercayaan masyarakat sudah mulai pulih terhadap dunia perbankan sehingga masyarakat mulai memanfaatkan fasilitas perbankan dalam kehidupan sehari-hari. Triwulan kedua tahun 2000 rata-rata dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Triwulan ini tercatat rata-rata dana pihak ketiga yang dapat dihimpun sebesar Rp 375,8 juta. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, utamanya karena kondisi makro ekonomi negara Indonesia sudah mulai pulih. Perkembangan jumlah dana yang dihimpun masyarakat oleh BPR Syari'ah artha Sinar Mentari dapat dilihat pada tabel 3 dan tabel 4.

Tabel 3 : Perkembangan Jumlah Dana Yang Dihimpun Masyarakat tahun 1999

Bulan	Jumlah dana yang dihimpun masyarakat (Jutaan dalam Rp)	Pertumbuhan / Penurunan (%)
1 (Th.1999)	225.8	-
2	236.6	0.047
3	232.8	-0.016
4	233.6	0.003
5	232.8	-0.003
6	233.8	0.004
7	232.3	-0.006
8	247.4	0.065
9	248.2	0.003
10	246.9	-0.005
11	227.0	-0.080
12	263.2	0.159
1 (Th. 2000)	321.6	0.221
2	224.2	-0.434
3	365.9	0.632
4	438.8	0.199
5	354.5	-0.227
6	447.9	0.263
7	261.9	0.710

Sumber : Data tahun 1999.

Tabel 4 : Perkembangan Rata-rata Jumlah Dana Yang Dihimpun Masyarakat Tahun 1999

Triwulanan	Rata-rata Jumlah dana yang dihimpun masyarakat (Jutaan dalam Rp)	Rata-rata Pertumbuhan / Penurunan (%)
1 (Th.1999)	231.7	0.015
2	233.4	0.001
3	242.6	0.215
4	245.7	0.024
1 (Th.2000)	303.9	0.139
2	375.8	-0.161

Sumber : Data tahun 1999.

5. Perkembangan Jumlah Kredit

Kredit atau pinjaman dana yang diberikan oleh BPR pada pihak nasabah/debitur yang ingin mendapatkan modal usaha, kredit ini berupa talangan usaha, dengan cara pengembalian secara angsuran disertai tambahan keuntungan usaha yang besarnya berdasar *nisbah* bagi hasil yang telah disepakati sebelumnya.

Data yang diambil dari kredit pembiayaan ini dimulai dari bulan Januari tahun 1999 sampai dengan bulan Juli 2000. Secara keseluruhan besarnya jumlah kredit yang disalurkan oleh BPR Syari'ah Artha Sinar Mentari terus menurun, hanya pada bulan ke-3 tahun 2000, mengalami kenaikan yang cukup tinggi tetapi kemabli mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan pada situasi yang sulit, nasabah lebih tertarik untuk mengambil kredit pada perbankan syari'ah dengan alasan bahwa resiko yang ditanggung kecil kalau sewaktu-waktu usaha yang dijalankan mengalami kerugian, mengingat prinsip yang dijalankan perbankan syari'ah adalah bagi hasil (*loss and profit sharing*). Setelah kondisi perekonomian mulai terjadi perbaikan, maka para debitur secara perlahan mulai menarik kreditnya dari perbankan syari'ah, karena ketika usaha yang dijalankan mulai munuai keuntungan maka bagi hasil yang diberikan kepada perbankan syari'ah juga semakin besar, dan hal ini yang membuat para debitur mulai mengalihkan jasa pengambilan kredit pada perbankan konvensional.

Pada triwulan pertama tahun 1999 rata-rata jumlah kredit yang disalurkan sebesar Rp 6.657 juta, kemudian turun menjadi rata-rata Rp 6.065 juta pada triwulan kedua tahun 1999.

Pada triwulan ketiga tahun 1999 kredit pembiayaan ini tercatat rata-rata sebesar Rp 5.658 juta atau dengan rata-rata penurunan sebesar 0.01 %. Pada triwulan terakhir tahun 1999 rata-rata jumlah kredit yang disalurkan sebesar 4.826 atau rata-rata terjadi penurunan sebesar 0.38 %. Hal ini terjadi karena pada akhir tahun para debitur melunasi pinjamannya.

Pada triwulan pertama tahun 2000 rata-rata kredit yang disalurkan mengalami peningkatan sebesar 0.41 %, hal ini disebabkan oleh besarnya kredit

Pada triwulan pertama tahun 2000 rata-rata kredit yang disalurkan mengalami peningkatan sebesar 0.41 %, hal ini disebabkan oleh besarnya kredit yang pada bulan ketiga tahun 2000 yang meningkat tinggi. Rata-rata jumlah kredit yang disalurkan pada triwulan ini sebesar Rp 4879 juta. Pada triwulan kedua tahun 2000 rata-rata jumlah kredit yang disalurkan kembali mengalami penurunan menjadi rata-rata Rp 2.644 juta atau turun -0.18 %. Perkembangan jumlah kredit tersebut dapat dilihat pada tabel 5 dan tabel 6.

Tabel 5 : Perkembangan Jumlah Kredit Tahun 1999

Bulan	Jumlah Kredit (Jutaan dalam Rp)	Pertumbuhan / Penurunan (%)
1 (Th.1999)	581.4	-
2	664.6	-0.02
3	651.2	-0.02
4	614.1	-0.05
5	611.3	-0.004
6	593.7	-0.02
7	568.7	-0.04
8	564.6	-0.007
9	564.0	-0.001
10	533.0	-0.90
11	515.3	-0.03
12	399.6	-0.22
1 (Th. 2000)	335.1	-0.16
2	330.4	-0.01
3	798.3	1.41
4	238.0	-0.70
5	314.3	0.32
6	296.6	-0.05
7	208.9	-0.29

Sumber : Data tahun 1999.

Tabel 6 : Perkembangan Rata-rata Jumlah Kredit tahun 1999

Triwulanan	Rata-rata Jumlah Kredit (Jutaan dalam Rp)	Rata-rata Pertumbuhan / Penurunan (%)
1 (Th.1999)	865.7	-1.72
2	806.3	-2.28
3	765.8	-1.25
4	682.6	-7.52
1 (Th.2000)	687.9	+25.5
2	414.4	-0.18

Sumber : Data tahun 1999

5. Perkembangan Kurs Valas

Kurs valas merupakan besarnya tingkat nilai tukar rupiah terhadap mata uang lain (dollar). Kurs valas/nilai tukar rupiah selama ini cukup berfluktuatif, tetapi lebih cenderung terus meningkat (melemah). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu ; (1) kondisi makro ekonomi yang belum stabil, (2) stabilitas keamanan yang kurang kondusif untuk mendukung adanya penguatan nilai tukar rupiah, (3) maraknya aksi kekerasan massa yang semakin brutal menyebabkan pelaku ekonomi berfikir ulang untuk melakukan aktivitas ekonomi yang berisiko tinggi, (4) kondisi transisi negara yang belum jelas stabilitas politiknya, menyebabkan arah kebijakan ekonomi apa yang akan ditempuh oleh pemerintah juga belum pasti.

Pada triwulan pertama tahun 1999 rata-rata kurs valas sebesar Rp 8.788. Triwulan kedua tahun 1999 rata-rata kurs valas menjadi Rp 7.697. Hal ini disebabkan pelaku pasar mulai percaya terhadap kebijakan pemerintah setelah terjadi reformasi.

Triwulan ketiga rata-rata kurs valas sebesar Rp 7.609 atau atau rata-rata meningkat sebesar 0.076 %. Pada triwulan terakhir tahun 1999 kurs rupiah kembali menurun/menguat menjadi rata-rata sebesar Rp 7.142. Pada triwulan pertama tahun 2000 rata-rata kurs valas sebesar Rp 7.507 atau rata-rata terjadi

peningkatan sebesar 0.022 %, dan pada triwulan terakhir tahun 200 rata-rata kurs valas sebesar Rp 8.576 atau rata-rata terjadi peningkatan sebesar 0.043 %. Perkembangan jumlah kurs valas dapat dilihat pada tabel 7 dan tabel 8.

Tabel 7 : Perkembangan Kurs Valas Tahun 1999

Bulan	Tingkat Kurs Valas (Rp)	Pertumbuhan / Penurunan (%)
1 (Th.1999)	8.950	-
2	8.730	-0.025
3	8.685	-0.005
4	8.260	-0.051
5	8.105	-0.019
6	6.726	-0.205
7	6.875	0.022
8	7.565	0.100
9	8.386	0.108
10	6.900	-0.215
11	7.425	0.076
12	7.100	-0.045
1 (Th. 2000)	7.425	0.045
2	7.505	0.010
3	7.590	0.011
4	7.945	0.046
5	8.620	0.084
6	8.735	0.013
7	9.003	0.030

Sumber : Data tahun 1999

Tabel 8 : Perkembangan Rata-rata Kurs Valas Tahun 1999

Triwulanan	Rata-rata Tingkat Kurs Valas (Rp)	Rata-rata Pertumbuhan / Penurunan (%)
1 (Th.1999)	8.788	-0.015
2	7.697	-0.091
3	7.609	0.076
4	7.142	-0.061
1 (Th.2000)	7.507	0.022
2	8.576	0.043

Sumber : Data tahun 1999

4.2 Analisis Data

Untuk analisis dan pembahasan yang berkaitan dengan pembuktian hipotesa, maka metode yang digunakan yaitu Analisis Deskriptif Kuantitatif. Alat analisis yang dipakai adalah Regresi Linier Berganda. Analisis Regresi tersebut lengkap dengan pengkajian dan penentuan ada tidaknya hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen.

Faktor yang akan diuji dan disinyalir mempengaruhi besarnya tingkat likuiditas adalah ; besarnya dana pihak ketiga (X_1) , Besarnya kredit yang disalurkan (X_2) dan Besarnya tingkat kurs valas (X_3)

Dengan menggunakan model yang telah disyaratkan dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)*, maka dihasilkan parameter-parameter yang tercantum pada tabel di bawah ini.

Tabel 9 : Hasil Regresi Terhadap Faktor-faktor yang Dianalisis

VARIABEL INDEPENDEN	PARAMETER	KOEFISIEN REGRESI	t HITUNG
KONSTANTA	b0	77.663	
X1	b1	0.051	3.582
X2	b2	-0.049	-8.545
X3	b3	0.034	2.688
F hitung	= 49.951	Durbin Watson	= 1.8484
R ²	= 0.909	R ² Adjusted	= 0.891
Sumber	: Lampiran 2		

4.2.1 Uji Statistik

Setelah melalui pengujian asumsi Klasik pada pembahasan sebelumnya, dimana hasil estimasi telah terhindar dari pelanggaran asumsi klasik, maka dapat diperoleh bentuk hubungan dan pembuktian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil regresi terhadap variabel yang dianalisis maka diperoleh hasil sebagai berikut :

$$Y = 77.663 + 0.051X_1 - 0.049X_2 + 0.034X_3$$

Keterangan :

1. Nilai konstanta 77.663 sebagai variabel eksogeneous yang mempunyai nilai positif, artinya besarnya tingkat likuiditas (Y) adalah 77.663 pada saat besarnya dana pihak ketiga (X_1), besarnya kredit yang disalurkan (X_2) dan tingkat kurs valas (X_3) sama dengan 0 (nol)
2. Koefisien regresi (b_1) menunjukkan angka positif 0.051, artinya apabila terjadi kenaikan dana pihak ketiga (X_1) satu satuan, akan menyebabkan kenaikan besarnya tingkat likuiditas (Y) sebesar 0.051, jika besarnya kredit yang disalurkan (X_2) dan besarnya tingkat kurs valas (X_3) dianggap konstan.
3. Koefisien regresi (b_2) menunjukkan angka negatif -0.049, artinya apabila terjadi penurunan tingkat kredit yang disalurkan (X_2) satu satuan, akan menyebabkan kenaikan besarnya tingkat likuiditas (Y) sebesar 0.049, jika besarnya dana pihak ketiga (X_1) dan besarnya tingkat kurs valas (X_3) dianggap konstan.
4. Koefisien regresi (b_3) menunjukkan angka positif 0.034, artinya apabila terjadi kenaikan kurs valas (X_3) satu satuan, akan menyebabkan kenaikan besarnya tingkat likuiditas (Y) sebesar 0.034, jika besarnya dana pihak ketiga (X_1) dan besarnya kredit yang disalurkan (X_2) dianggap konstan.
5. Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai 0.909 artinya bahwa kontribusi variabel Besarnya dana pihak ketiga, besarnya kredit yang disalurkan dan tingkat kurs valas terhadap naik turunnya besarnya tingkat likuiditas adalah 90.9 %, sedangkan sisanya sebesar 9.1 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) tersebut mendekati nilai 1 (satu) artinya bahwa garis regresi tersebut cukup mewakili hasil observasi.

a. Uji Statistik t

Hasil uji statistik t pada tingkat kesalahan 5% menunjukkan bahwa t_{hitung} untuk koefisien regresi b_1 lebih besar dari t_{tabel} ($3.582 > 2.131$) sehingga hipotesa H_1 dapat diterima. Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara besarnya dana pihak ketiga dengan besarnya tingkat likuiditas.

Hasil uji t pada tingkat kesalahan 5% menunjukkan bahwa t_{hitung} untuk koefisien regresi b_2 lebih kecil dari t_{tabel} ($-8.545 < -2.131$) sehingga hipotesa H_1 dapat diterima. Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara besarnya tingkat kredit yang disalurkan dengan besarnya tingkat likuiditas.

Hasil uji t pada tingkat kesalahan 5% menunjukkan bahwa t_{hitung} untuk koefisien regresi b_3 lebih besar dari t_{tabel} ($2.688 > 2.131$) sehingga hipotesa H_1 dapat diterima. Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara besarnya tingkat kurs valas dengan besarnya tingkat likuiditas.

b. Uji Statistik F

Hasil uji F pada tingkat kesalahan 5% untuk derajat kebebasan $u = 3$ dan $v = 19$ menunjukkan bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($49.951 > 3.16$) sehingga hipotesa H_1 dapat diterima. Hal ini berarti variabel besarnya dana pihak ketiga, besarnya kredit yang disalurkan dan besarnya tingkat kurs valas secara bersama-sama mempengaruhi besarnya tingkat likuiditas.

4.2.2 Uji Ekonometrik

a. Uji Heteroskedastisitas

Untuk pengujian heteroskedastisitas digunakan *Uji Park*, Hasil uji dapat dijelaskan dalam tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas

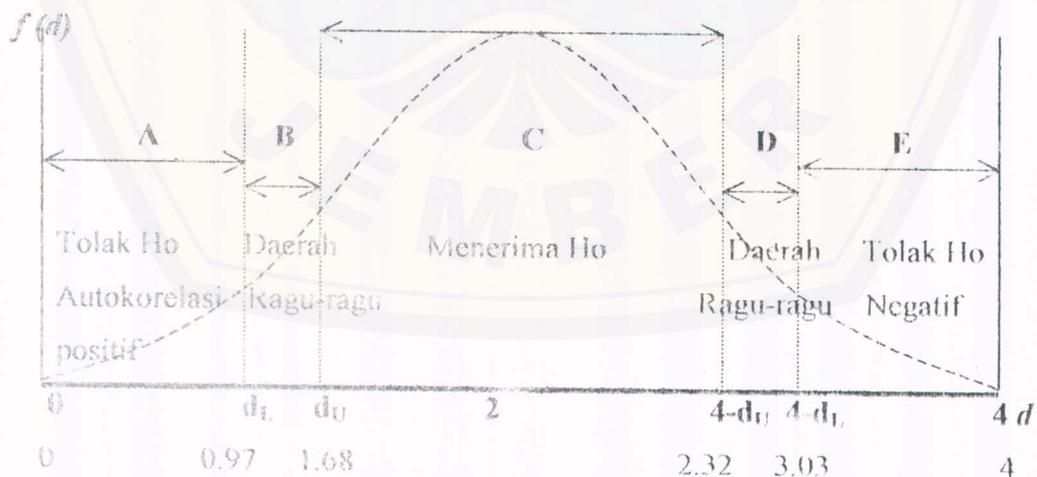
VARIABEL	UHTUNG	df	t 0,05
ln X ₁	1.140	15	2.131
ln X ₂	-0.451	15	2.131
ln X ₃	-0.171	15	2.131

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan tabel 10, dapat dilihat bahwa secara keseluruhan t_{hitung} masing-masing variabel independen lebih kecil dari t_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan 15, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil estimasi tersebut tidak mengandung Heteroskedastisitas.

b. Uji Autokorelasi

Untuk pengujian Autokorelasi digunakan *Durbin Watson Test*. Dari hasil estimasi dapat diketahui bahwa $d = 1,8484$. Sedangkan untuk $N = 19$ dan $k = 3$. Nilai d pada tingkat signifikansi 5% adalah $d_L = 0,97$ dan $d_U = 1,68$. Nilai d ditaksir 1.8484 lebih besar dari d_L dan d_U , sehingga dapat disimpulkan bahwa d berada pada daerah yang tidak terdapat Autokorelasi ($d_U < d < 4-d_U$). Keterangannya seperti pada gambar 6 di bawah ini.



Gambar 6: Statistik Durbin Watson

Keterangan :

- A : Daerah yang terdapat Autokorelasi positif
- B : Daerah tanpa keputusan
- C : Daerah tidak terdapat Autokorelasi
- D : Daerah tanpa keputusan
- E : Daerah yang terdapat Autokorelasi negatif

4.3 Pembahasan Hasil Estimasi

Berdasarkan hasil estimasi diatas, maka dapat dilakukan pembahasan tentang pengaruh dana pihak ketiga, kredit yang disalurkan dan tingkat kurs valas terhadap tingkat likuiditas di BPR Syari'ah Artha Sinar Mentari sebagai berikut :

1. Variabel dana pihak ketiga, kredit yang disalurkan dan kurs valas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang nyata terhadap tingkat likuiditas BPR Syari'ah Artha Sinar Mentari pada bulan pertama tahun 1999 sampai dengan bulan ke tujuh tahun 2000. Secara empiris dapat dibuktikan dengan naik/turunnya dana pihak ketiga, kredit yang disalurkan dan kurs valas mempengaruhi terhadap naik/turunnya tingkat likuiditas. Kondisi perbankan konvensional pada saat itu yang banyak mengalami kesulitan likuiditas, tetapi kondisi pada perbankan yang menggunakan sistem syari'ah lebih tahan terhadap krisis, meskipun dilihat dari tingkat likuiditasnya juga mengalami fluktuasi. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik F dan nilai koefisien determinasi. Hasil uji statistik F menyatakan bahwa dana pihak ketiga, kredit yang disalurkan dan kurs valas berpengaruh terhadap tingkat likuiditas , sedangkan nilai $R^2 = 0.909$ membuktikan bahwa sumbangan dana pihak ketiga, kredit yang disalurkan dan kurs valas terhadap naik turunnya tingkat likuiditas sebesar 90.9 % dan sisanya sebesar 9.1 % dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian.
2. Variabel dana pihak ketiga (X_1) mempengaruhi besarnya tingkat likuiditas di BPR Syari'ah Artha Sinar Mentari Jember. Hal ini disebabkan tingkat

likuiditas dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menghimpun dana sebagai modal operasional yang berasal dari masyarakat sebagai sumber yang memegang proporsi terbesar selain dana modal sendiri dan dari lembaga keuangan lain. Dana pihak ketiga, sisa modal dan sumber pembelanjaan berupa utang jangka panjang bank yang tidak tertanam dalam bentuk aktiva tetap fisik serta penyertaan modal di perusahaan lain secara permanen, dipergunakan untuk memenuhi likuiditas dan kebutuhan kredit nasabah. Sehingga dengan semakin besar jumlah dana pihak ketiga yang terhimpun bersama-sama dengan modal sendiri, semakin besar pula kemampuan bank dalam meningkatkan tingkat likuiditasnya. Secara empiris dibuktikan dengan adanya pagu dana pihak ketiga (giro, deposito, dan tabungan) yang demikian rendah sebelum pakjun 1983 menyebabkan sedikitnya dana yang tersedia dari masyarakat yang berhasil dihimpun oleh lembaga perbankan, sehingga tingkat likuiditas rata-rata bank rendah. Kondisi ini diperkuat dengan nilai koefisien regresi $X_1 = 0.051$, yang berarti bahwa besarnya dana pihak ketiga mempunyai pengaruh positif terhadap besarnya tingkat likuiditas. Artinya, kenaikan dana pihak ketiga satu satuan akan menyebabkan kenaikan tingkat likuiditas sebesar 0.051 satuan.

3. Variabel kredit yang disalurkan (X_2), berpengaruh terhadap tingkat likuiditas di BPR Syari'ah Artha Sinar Mentari Jember pada bulan Januari tahun 1999 sampai dengan bulan Juli tahun 2000. Hal ini disebabkan tingkat likuiditas merupakan fungsi dari kredit, sehingga dengan adanya kenaikan jumlah kredit yang disalurkan akan mengurangi besarnya tingkat likuiditas, karena semakin banyak yang disalurkan oleh perbankan. Koefisien regresi untuk variabel X_2 adalah -0.049 yang berarti bahwa kredit yang disalurkan mempunyai pengaruh negatif terhadap besarnya tingkat likuiditas. Artinya, kenaikan kredit yang disalurkan sebesar satu satuan akan menyebabkan penurunan tingkat likuiditas sebesar 0.049 satuan.

4. Variabel kurs valas (X_3), juga mempengaruhi besarnya tingkat likuiditas di BPR Syari'ah Artha Sinar Mentari Jember pada bulan Januari tahun 1999 sampai dengan bulan Juli tahun 2000. Hal ini disebabkan ketika kondisi perekonomian tidak menentu (nilai rupiah terpuruk) masyarakat lebih mempercayakan dananya pada lembaga perbankan daripada ke usaha investasi yang beresiko tinggi. Koefisien regresi untuk variabel X_3 adalah 0.034, yang berarti bahwa tingkat kurs valas mempunyai pengaruh positif terhadap besarnya tingkat likuiditas. Artinya kenaikan kurs valas satu satuan akan menyebabkan kenaikan tingkat likuiditas sebesar 0.034 satuan.
5. Kontribusi pengaruh faktor lain di luar penelitian terhadap tingkat likuiditas sebesar 9.1%. Hal ini berarti masih terdapat kekurangan /kelemahan penelitian yang disebabkan oleh beberapa hal antara lain : (1) terbatasnya macam variabel yang mampu ditangkap sehubungan dengan penelitian yang dilakukan, (2) lemahnya identifikasi dan penerapan ke dalam model terhadap unsur kebijakan pemerintah yang disinyalir berpengaruh terhadap tingkat likuiditas , (3) konsekuensi diberlakukannya asumsi bahwa kondisi pasar yang terbentuk pada dunia perbankan nasional adalah persaingan sempurna, sehingga masing-masing variabel bebas dianggap endogeneous.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari hasil analisis dapat dirumuskan beberapa simpulan sebagai berikut :

1. Secara bersama-sama dana pihak ketiga, kredit yang disalurkan dan kurs valas berpengaruh terhadap besarnya tingkat likuiditas BPR Syari'ah artha Sinar Mentari Jember pada bulan Januari tahun 1999 sampai dengan Juli tahun 2000. Hal ini dapat dijelaskan dari hasil uji F (dalam taraf signifikansi 5%) yaitu $F_{hitung} (49.951) > F_{tabel} (3.16)$. Maka terdapat hubungan dana pihak ketiga (X_1), kredit yang disalurkan (X_2) dan kurs valas (X_3) terhadap besarnya tingkat likuiditas (Y) dengan tingkat keberartian 90.9%. Hal tersebut dipertegas dengan nilai R^2 sebesar 0.909, yang berarti bahwa 90.9% variabel dana pihak ketiga, kredit yang disalurkan dan kurs valas mampu menjelaskan variasi besarnya tingkat likuiditas BPR Syari'ah artha sinar Mentari Jember, sedangkan sisanya sebesar 9.1% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian
2. Secara individu dana pihak ketiga berpengaruh nyata terhadap besarnya tingkat likuiditas . Setiap kenaikan jumlah dana pihak ketiga menyebabkan kenaikan besarnya tingkat likuiditas. Hal ini dapat dilihat dari arti koefisien regresi sebesar 0.051, yang berarti bahwa kenaikan jumlah dana pihak ketiga sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan besarnya tingkat likuiditas sebesar 5.1 % . Kesimpulan ini juga didukung oleh hasil uji t yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel} (3.582 > 2.131)$.
3. Secara individu, kredit yang disalurkan berpengaruh nyata terhadap besarnya tingkat likuiditas. Tingkat kredit yang disalurkan mempunyai pengaruh yang relatif besar terhadap tingkat likuiditas, yaitu setiap kenaikan kredit yang disalurkan 1%, akan menyebabkan penurunan tingkat likuiditas sebesar 4.9 %. Kesimpulan ini juga didukung oleh hasil uji t, yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} \text{ negatif} < t_{tabel} (-8.545 < -2.131)$.

4. Secara individu, kurs valas berpengaruh nyata terhadap besarnya tingkat likuiditas . Setiap kenaikan tingkat kurs valas menyebabkan kenaikan tingkat likuiditas. Hal ini dapat dilihat dari arti koefisien regresi sebesar 0.034, yang berarti bahwa setiap kenaikan kurs valas sebesar 1%, akan menyebabkan kenaikan tingkat likuiditas sebesar 3.4 %. Kesimpulan ini juga didukung oleh hasil uji t, yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2.688 > 2.131).

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan yang diambil diatas maka penulis mengajukan saran yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai berikut :

1. Sebaiknya para nasabah bank , baik nasabah kredit maupun nasabah debitur benar-benar mengamati secara teliti akan tingkat kesehatan bank yang dipercayainya secara terus menerus setiap saat, karena keadaan kesehatan bank terus berubah sesuai dengan keadaan keuangannya, sehingga penilaian kesehatan suatu bank yang salah satunya menggunakan perhitungan perbandingan antara total alat likuid terhadap total kewajiban bank dapat terus berubah setiap saat.
2. Bagi BPR Syari'ah Artha Sinar Mentari Jember haruslah lebih intensif dalam menciptakan produk-produk perbankan yang lebih variatif dan lebih menguntungkan bagi masyarakat. Apabila BPR Syari'ah mampu mengoptimalkan bagian marketingnya maka akan semakin besar pula dana yang dapat dikumpulkan, mengingat segmen pasar BPR Syari'ah ini sangat besar yakni terutama kaum muslimin sebagai jumlah mayoritas penduduk Indonesia.
3. Bagi para mahasiswa atau siapa saja yang tertarik dengan perbankan sistem syari'ah ini diharapkan mampu lebih cermat dan teliti dalam menganalisa setiap hal yang berkaitan dengan bank syari'ah adalah faktor-faktor ekstern, misalnya soal kebijakan pemerintah, faktor kondisi sosial politik dan keamanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz A, 1992, *Mengembangkan Bank Islam di Indonesia*, Jakarta, Bangkit.
- Bank Indonesia, 1998, *Laporan Tahunan Bank Indonesia 1998/1999*, Jakarta; Bank Indonesia.
- Budi S, 1992, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas Rupiah Pada Bank Umum Pemerintah Jawa Timur*, Skripsi FE/ES/UPN (Tidak dipublikasikan)
- Departemen Penerangan, 1993, *Undang-Undang No. 7 tahun 1992, Tentang Perbankan RI*, Jakarta; Departemen Penerangan.
- Ekuwasbang, 1999, *Krisis Moneter di Indonesi*, Jakarta; Ekuwasbang Departemen Penerangan R.I.
- Gujarati D, 1997, *Ekonometrika Dasar*, Jakarta, Erlangga.
- Iswardono, 1991, *Uang dan Bank*, Yogyakarta, BPFE.
- Moelyono, 1993, *Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan*, Jakarta, Djambatan.
- Nazir M, 1998, *Metode Penelitian*, Jakarta; Ghalia Indonesia.
- Purnamawati A, 1994, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Yogyakarta; STIE YKPN.
- Sabirin S, 1990, *Deregulasi dan Implikasinya pada Dunia Perbankan*; Jakarta Bumi Aksara.
- Siamat D, 1993, *Manajemen Bank Umum*, Jakarta, Inter Media.
- Simorangkir, 1989, *Dasar-dasar dan Mekanisme Perbankan*, Jakarta; Aksara Persada Indonesia.
- Sinungan, M, 1993, *Manajemen Dana Bank*, Jakarta; PT. Bumi Aksara.
- Supranto J, 1995, *Ekonometrik*, Jakarta; Lembaga Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suyatno T, dkk, 1994, *Kelembagaan Perbankan*, Jakarta; PT Gramedia Pustaka Umum.
- Yusda I Amirman dan Zainal Arifin 1992. *Penelitian dan Statistik Pendidikan*

Lampiran 1

HEADER DATA FOR: B:KASTURI LABEL:Likuiditas
NUMBER OF CASES: 19 NUMBER OF VARIABLES: 4

	Likuid	Dana	Kredit	Kurs
1	15.00	3258	6814	8950
2	16.90	2366	6646	8730
3	15.90	2328	6512	8685
4	15.90	2336	6141	8260
5	15.90	2328	6113	8141
6	15.90	2338	5937	6726
7	16.30	2323	5687	6875
8	18.80	2474	5647	7565
9	19.10	2482	5640	8386
10	19.10	2469	5330	6900
11	18.70	2270	5153	7425
12	24.60	2632	3996	7100
13	25.10	3216	3351	7425
14	25.80	2242	3304	7505
15	15.70	3659	7983	7590
16	40.70	4388	2380	7945
17	46.80	3545	3143	8620
18	40.00	4479	2966	8735
19	44.10	2619	2089	9003

Lampiran 2

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: B:KASTURI LABEL:Likuiditas
 NUMBER OF CASES: 19 NUMBER OF VARIABLES: 4

ANALISISI REGRESI LINIER BERGANDA

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	Dana	2829.0526	717.2818
2	Kredit	4991.1579	1692.4920
3	Kurs	7924.5263	750.5121
DEP. VAR.:	Likuid	24.1211	11.5673

DEPENDENT VARIABLE: Likuid

VAR.	REG. COEF.	STD. ER.	T (DF= 15)	PROB.	PARTIAL r ²
Dana	.0051	.0014	3.582	.00273	.4610
Kredit	-.0049	5.77405E-04	-8.545	.00000	.8296
Kurs	.0034	.0013	2.688	.01687	.3250
CONSTANT	7.7663				

STD. ERROR OF EST. = 3.8222

ADJUSTED R SQUARED = .8908

R SQUARED = .9090

MULTIPLE R = .9534

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	2189.3079	3	729.7693	49.951	4.842E-08
RESIDUAL	219.1437	15	14.6096		
TOTAL	2408.4516	18			

Lampiran 3

RESIDUALS				STANDARDIZED		
	OBSERV.	CALC.	RESID. -2.0	0	2.0	
1	15.0	20.749	-5.7489 *			
2	16.9	16.320	.5804	*		
3	15.9	16.637	-.7369	*		
4	15.9	17.079	-1.1786	*		
5	15.9	16.776	-.8761	*		
6	15.9	12.936	2.9635		*	
7	16.3	14.595	1.705		*	
8	18.8	17.878	.9223	*		
9	19.1	20.714	-1.6137	*		
10	19.1	17.180	1.9200		*	
11	18.7	18.811	-.1108	*		
12	24.6	25.260	-.6600	*		
13	25.1	32.493	-7.3934 *			
14	25.8	28.061	-2.2606	*		
15	15.7	12.439	3.2611		*	
16	40.7	44.970	-4.2696 *			
17	46.8	39.205	7.5951			*
18	48.0	45.196	2.8040		*	
19	44.1	41.003	3.0974		*	

DURBIN-WATSON TEST = 1.8484

Lampiran 4

HEADER DATA FOR: B:LN-KASTU LABEL: Likuiditas
NUMBER OF CASES: 19 NUMBER OF VARIABLES: 4

	Likuid	Dana	Kredit	Kurs
1	.000	7.722	9.084	9.099
2	.000	7.768	9.053	9.074
3	.000	7.752	9.045	9.069
4	.000	7.756	8.992	9.019
5	.000	7.752	8.901	9.004
6	1.080	7.757	8.983	8.813
7	.533	7.750	8.946	8.835
8	.000	7.813	8.919	8.931
9	.000	7.816	8.905	9.034
10	.652	7.811	8.882	8.839
11	.000	7.727	8.844	8.912
12	.000	7.875	8.642	8.867
13	.000	8.075	8.615	8.912
14	.000	7.715	8.637	8.923
15	1.182	8.204	9.103	8.934
16	.000	8.386	8.476	8.980
17	2.027	8.173	8.441	9.061
18	1.031	8.407	7.992	9.075
19	1.130	7.870	8.411	9.105

Lampiran 5

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: B:LN-KASTU LABEL:Likuiditas
 NUMBER OF CASES: 19 NUMBER OF VARIABLES: 4

 UJI HETEROOSKEDASTISITAS

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	Dana	7.902	.228
2	Kredit	8.783	.293
3	Kurs	8.973	.096
DEP. VAR.:	Likuid	.402	.608

 DEPENDENT VARIABLE: Likuid

VAR.	REG. COEF.	STD. ERROR	T(DF= 15)	PROB.	PARTIAL r ²
Dana	.941	.825	1.140	.27215	.0797
Kredit	-.292	.646	-.451	.65834	.0134
Kurs	-.256	1.499	-.171	.86659	.0019
CONSTANT	-2.173				

STD. ERROR OF EST. = .594

ADJUSTED R SQUARED = .046

R SQUARED = .205

MULTIPLE R = .453

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	1.363	3	.454	1.289	.3144
RESIDUAL	5.290	15	.353		
TOTAL	6.653	18			

PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KANTOR SOSIAL POLITIK
Jalan Kartini No 3 TELP.487752
JEMBER

Jember, 18 Oktober 2000

Nomor : 072/222/330.36/2000
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : SURVEY / RESEARCH

K e p a d a
Yth. Sdr. Pimpinan BPR Syaria'ah
Artha Sinar Mentari
di - J E M B E R

Dasar Surat Keterangan Ketua Lembaga Penelitian Univ.
Jember, Tanggal 16 Oktober 2000, Nomor :
1066/J25.3.1/PL.5/2000, perihal permohonan izin Kegiatan
Survey/Research.

Demi kelancaran serta kemudahan dalam pelaksanaan
Survey/Research di maksud, diminta kepada Saudara untuk
memberikan bantuan berupa data / keterangan yang diperlukan
oleh :

N a m a : SUPHAN ALI KASTURI / 96-1304 / IESP
Alamat : JL. KARIMATA NO.07 JEMBER
Pekerjaan : MHS. FAK. EKONOMI UNIV. JEMBER
Keperluan : SURVEY/RESEARCH
Judul : "HEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
LIKUIDITAS BPR SYARIA'AH ARTHA SINAR MENTARI
JEMBER".
Waktu : TGL. 16 OKTOBER 2000 S/D 16 APRIL 2001.
Peserta :

Demikian atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan
terima kasih.

An. BUPATI JEMBER
KANTOR SOSIAL POLITIK



TEMBUSAN : Kepada Yth,

1. Sdr. Kapolres Jember;
2. Sdr. Dan Dim 0824 Jember;
3. Sdr. Rektor Univ. Jember.